



MODUL PERKULIAHAN
FILSAFAT ILMU

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

Dosen Pengampu
Sahru Romadloni, M.Pd.

2026

HALAMAN IDENTITAS MODUL

Mata Kuliah	Filsafat Ilmu
Kode Mata Kuliah	PKSJ0305125
Bobot	2 SKS
Semester	V
Program Studi	S1 Pendidikan Sejarah
Fakultas	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi	Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi
Dosen Pengampu	Sahru Romadloni, M.Pd.
Kurikulum	2025
Periode Akademik	2026 Ganjil

Modul ini disusun berdasarkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Filsafat Ilmu dan bahan perkuliahan Filsafat Ilmu Pertemuan 1–14 Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi. Struktur materi mengikuti CPMK dan urutan pembelajaran, kemudian diperkaya dengan literatur akademik yang kredibel.

KATA PENGANTAR

Modul Perkuliahan Filsafat Ilmu ini disusun untuk mendukung pembelajaran mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi. Materi dikembangkan berdasarkan RPS, bahan perkuliahan, serta literatur akademik yang relevan agar mahasiswa tidak hanya mengenal istilah filsafat ilmu, tetapi mampu menggunakannya untuk memahami dasar, metode, nilai, dan tanggung jawab dalam kajian sejarah dan Pendidikan Sejarah.

Penyusunan modul menggunakan tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga dimensi tersebut kemudian diterapkan pada ilmu pendidikan, Pendidikan Sejarah, perkembangan ilmu sejarah, serta tantangan pendidikan modern. Aktivitas, studi kasus, refleksi, tes formatif, tugas, dan proyek dirancang untuk mendorong pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dan selaras dengan capaian pembelajaran.

Setiap bab dilengkapi rujukan APA 7 yang interaktif. Artikel ilmiah menggunakan tautan DOI aktif, sedangkan buku dilengkapi metadata ISBN yang ditautkan pada laman penerbit atau katalog kredibel. ISBN dicantumkan sebagai metadata akses tambahan agar mahasiswa lebih mudah melakukan penelusuran bibliografis.

Semoga modul ini menjadi bahan belajar yang membantu mahasiswa membangun cara berpikir logis, kritis, reflektif, etis, dan bertanggung jawab dalam mempelajari serta mengomunikasikan sejarah.

DAFTAR ISI

HALAMAN IDENTITAS MODUL	i
-------------------------------	---

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL.....	iv
DESKRIPSI MATA KULIAH.....	iv
CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH (CPMK).....	v
PEMETAAN CPMK DAN MATERI PEMBELAJARAN.....	v
STRATEGI PEMBELAJARAN	vi
SISTEM PENILAIAN.....	vi
KONTRAK BELAJAR SINGKAT	vii
BAB 1. PENGANTAR FILSAFAT ILMU	1
BAB 2. HAKIKAT ILMU, PENGETAHUAN, DAN FILSAFAT	7
BAB 3. ONTOLOGI ILMU	12
BAB 4. EPISTEMOLOGI ILMU.....	17
BAB 5. AKSIOLOGI ILMU	22
BAB 6. FILSAFAT ILMU DAN ILMU PENDIDIKAN	27
BAB 7. LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN	32
EVALUASI TENGAH SEMESTER - PERTEMUAN 8	37
BAB 8. FILSAFAT ILMU DALAM PENDIDIKAN SEJARAH	39
BAB 9. ONTOLOGI PENDIDIKAN SEJARAH	44
BAB 10. EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN SEJARAH.....	49
BAB 11. AKSIOLOGI PENDIDIKAN SEJARAH.....	54
BAB 12. FILSAFAT ILMU DAN PERKEMBANGAN ILMU SEJARAH	59
BAB 13. FILSAFAT ILMU DALAM PENDIDIKAN MODERN	64
BAB 14. PENYUSUNAN KAJIAN FILSAFAT PENDIDIKAN SEJARAH.....	69
EVALUASI AKHIR SEMESTER - PERTEMUAN 16	74
GLOSARIUM FILSAFAT ILMU	76
KUMPULAN STUDI KASUS.....	78
BANK LATIHAN / TES FORMATIF.....	79
PANDUAN PROJECT-BASED LEARNING.....	84
FORMAT TUGAS KAJIAN FILSAFAT PENDIDIKAN SEJARAH.....	84
RUBRIK PENILAIAN.....	85

DAFTAR PUSTAKA.....	86
---------------------	----

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Identitas Modul
- Tabel 2. Pemetaan CPMK dan Materi
- Tabel 3. Sistem Penilaian
- Tabel 4. Kisi-Kisi UTS
- Tabel 5. Kisi-Kisi UAS
- Tabel 6. Rubrik Proyek
- Tabel 7. Rubrik Presentasi
- Tabel 8. Rubrik Esai Akademik

PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL

1. Pelajari capaian dan tujuan pembelajaran pada awal setiap bab sebelum membaca materi.
2. Gunakan kata kunci untuk membantu mengenali konsep utama dan menelusuri literatur tambahan.
3. Kerjakan aktivitas mahasiswa dan studi kasus secara individual atau kelompok sesuai arahan dosen.
4. Gunakan rujukan interaktif untuk membuka DOI artikel atau metadata ISBN buku. Tautan DOI mengarah ke halaman penerbit/registrasi DOI; akses teks penuh mengikuti status akses masing-masing sumber.
5. Gunakan bagian refleksi untuk menilai perubahan cara berpikir, bukan sekadar mengulang definisi.
6. Tes formatif digunakan sebagai latihan mandiri. UTS dan UAS pada modul hanya disajikan dalam bentuk penjelasan dan kisi-kisi, bukan soal ujian.
7. Untuk tugas akademik, selalu cantumkan sumber dengan format APA 7 dan verifikasi keaslian data atau kutipan yang digunakan.

DESKRIPSI MATA KULIAH

Mata kuliah Filsafat Ilmu membekali mahasiswa dengan pemahaman kritis dan sistematis mengenai hakikat ilmu, pengetahuan, dan filsafat serta landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam pengembangan ilmu. Pembahasan diarahkan pada keterkaitan filsafat ilmu dengan ilmu pendidikan dan Pendidikan Sejarah, termasuk hakikat objek sejarah, sumber dan metode memperoleh pengetahuan sejarah, teori kebenaran, objektivitas dan subjektivitas, nilai serta etika keilmuan, perubahan paradigma ilmu, dan relevansinya terhadap pendidikan modern. Melalui diskusi, kajian literatur, analisis kasus, presentasi, dan penyusunan kajian sederhana, mahasiswa dilatih untuk berpikir logis, kritis, etis, berbasis sumber yang sahih, serta mampu mengomunikasikan gagasan filosofis secara akademik maupun melalui media digital.

CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH (CPMK)

- CPMK 1: Mahasiswa mampu menjelaskan hakikat, ruang lingkup, objek, dan kedudukan filsafat ilmu serta menganalisis ilmu dari perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi secara sistematis.
- CPMK 2: Mahasiswa mampu menganalisis landasan filosofis ilmu pendidikan dan Pendidikan Sejarah berdasarkan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi.
- CPMK 3: Mahasiswa mampu mengevaluasi hubungan filsafat ilmu dengan perkembangan ilmu sejarah, historiografi, serta problematika pendidikan modern secara kritis, logis, dan berlandaskan argumentasi ilmiah.
- CPMK 4: Mahasiswa mampu menyusun dan mengomunikasikan kajian filosofis mengenai ilmu sejarah atau Pendidikan Sejarah secara ilmiah, etis, bertanggung jawab, dan sesuai kaidah akademik.

PEMETAAN CPMK DAN MATERI PEMBELAJARAN

Pertemuan	CPMK	Materi
1	CPMK 1	Pengantar Filsafat Ilmu
2	CPMK 1	Hakikat Ilmu, Pengetahuan, dan Filsafat
3	CPMK 1	Ontologi Ilmu
4	CPMK 1	Epistemologi Ilmu

Pertemuan	CPMK	Materi
5	CPMK 1, CPMK 2	Aksiologi Ilmu
6	CPMK 2	Filsafat Ilmu dan Ilmu Pendidikan
7	CPMK 2	Landasan Filosofis Pendidikan
8	CPMK 1, CPMK 2	UTS (kisi-kisi materi 1–7)
9	CPMK 2	Filsafat Ilmu dalam Pendidikan Sejarah
10	CPMK 2, CPMK 3	Ontologi Pendidikan Sejarah
11	CPMK 2, CPMK 3	Epistemologi Pendidikan Sejarah
12	CPMK 2, CPMK 3	Aksiologi Pendidikan Sejarah
13	CPMK 3	Filsafat Ilmu dan Perkembangan Ilmu Sejarah
14	CPMK 3, CPMK 4	Filsafat Ilmu dalam Pendidikan Modern
15	CPMK 4	Penyusunan Kajian Filsafat Pendidikan Sejarah
16	CPMK 1–4	UAS (kisi-kisi materi 9–15)

STRATEGI PEMBELAJARAN

Strategi pembelajaran menggunakan ceramah interaktif secara terbatas, diskusi, studi literatur, analisis sumber, studi kasus, problem-based learning, project-based learning, presentasi, refleksi, dan peer review. Pilihan strategi didasarkan pada tujuan agar filsafat ilmu menjadi alat refleksi terhadap Pendidikan Sejarah, bukan sekadar kumpulan definisi. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi pembelajaran filsafat ilmu bagi mahasiswa nonfilsafat yang menekankan aplikasi pada persoalan konkret disiplin dan praktik profesional (de Regt & Koster, 2021).

SISTEM PENILAIAN

Komponen Penilaian	Bobot
Project-Based Learning	20%
Ujian Tengah Semester (UTS)	20%
Ujian Akhir Semester (UAS)	20%
Kehadiran/Aktivitas Partisipatif	20%
Tugas Student-Centered Learning/Active Learning	20%

Skala nilai: A = 86,00–100,00 (4,00); AB = 78,00–85,99 (3,50); B = 70,00–77,99 (3,00); BC = 62,00–69,99 (2,50); C = 54,00–61,99 (2,00); D = 40,00–53,99 (1,00); E = 0,00–39,99 (0,00).

KONTRAK BELAJAR SINGKAT

1. Mahasiswa mengikuti 14 pertemuan pembelajaran, 1 UTS, dan 1 UAS sesuai jadwal.
2. Kehadiran minimal mengikuti ketentuan akademik program studi; kehadiran dan partisipasi merupakan bagian penilaian.
3. Tugas wajib menggunakan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan dan mengikuti etika akademik.
4. Diskusi dilakukan secara santun, terbuka terhadap perbedaan, dan berbasis argumentasi.
5. Setiap bentuk plagiasi, fabrikasi, falsifikasi, atau pemalsuan sumber diperlakukan sebagai pelanggaran integritas akademik.
6. Penggunaan perangkat digital diarahkan untuk mendukung proses akademik, verifikasi sumber, dan komunikasi pembelajaran.

BAB 1. PENGANTAR FILSAFAT ILMU

Pertemuan 1 | CPMK 1

Tujuan Pembelajaran

- Menjelaskan pengertian filsafat, ilmu, dan filsafat ilmu secara konseptual.
- Mengidentifikasi ruang lingkup, objek, dan kedudukan filsafat ilmu.
- Menjelaskan urgensi filsafat ilmu bagi mahasiswa Pendidikan Sejarah.
- Menghubungkan filsafat ilmu dengan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab akademik.

Kata Kunci

filsafat, ilmu, filsafat ilmu, objek kajian, berpikir kritis, refleksi akademik

Apersepsi

Mahasiswa sering mempelajari teori, fakta, metode, dan hasil penelitian tanpa terlebih dahulu menanyakan mengapa suatu pengetahuan disebut ilmiah. Pertanyaan sederhana seperti “apa yang membedakan fakta, keyakinan, dan pengetahuan ilmiah?” merupakan pintu masuk filsafat ilmu. Bagi mahasiswa Pendidikan Sejarah, pertanyaan ini penting karena objek yang dipelajari berada di masa lampau dan tidak dapat dihadirkan kembali secara langsung.

Materi Pembelajaran

1. Filsafat sebagai kegiatan berpikir reflektif

Filsafat dapat dipahami sebagai kegiatan berpikir yang radikal, sistematis, kritis, dan menyeluruh terhadap persoalan mendasar tentang realitas, pengetahuan, nilai, manusia, dan kehidupan. Berpikir filosofis tidak berhenti pada menerima informasi, tetapi memeriksa asumsi yang mendasari informasi tersebut. Dalam pendidikan tinggi, cara berpikir ini membantu mahasiswa membangun alasan yang dapat diuji, membedakan argumen dari opini, dan menyadari batas pengetahuan yang dimiliki. Suriasumantri (2009) menempatkan filsafat ilmu sebagai sarana untuk melihat ilmu secara menyeluruh: apa yang dikaji, bagaimana pengetahuan diperoleh, dan untuk apa ilmu digunakan.

Pada konteks Pendidikan Sejarah, sikap filosofis mendorong mahasiswa bertanya lebih jauh terhadap narasi masa lalu. Ketika sebuah buku menyebut suatu peristiwa sebagai “fakta”, mahasiswa perlu menanyakan dasar sumbernya, proses seleksinya, dan

alasan interpretasinya. Dengan demikian, filsafat tidak membuat sejarah menjadi abstrak, tetapi memberi kerangka reflektif agar praktik keilmuan sejarah lebih sadar metode dan tanggung jawab.

2. Ilmu dan ciri pengetahuan ilmiah

Ilmu adalah bentuk pengetahuan yang dikembangkan melalui prosedur yang sistematis, argumentasi yang dapat diperiksa, penggunaan bukti, serta keterbukaan terhadap kritik. Ilmu tidak identik dengan kumpulan informasi. Ia melibatkan proses merumuskan pertanyaan, membangun penjelasan, menguji alasan, dan mengomunikasikan hasil secara terbuka. Popper (2002) menekankan pentingnya keterujian dan kemungkinan kritik terhadap klaim ilmiah, sedangkan perkembangan berikutnya menunjukkan bahwa praktik ilmu juga berlangsung dalam komunitas, tradisi, dan paradigma tertentu.

Dalam sejarah, kriteria ilmiah tidak selalu sama dengan ilmu eksperimental. Sejarawan tidak mengulang Perang Diponegoro atau Proklamasi 1945 di laboratorium. Namun, sejarawan tetap bekerja secara ilmiah melalui pencarian sumber, kritik sumber, perbandingan bukti, interpretasi, dan argumentasi. Karena itu, ilmiah tidak harus berarti eksperimental; yang lebih penting adalah keterlacakan bukti, ketepatan prosedur, konsistensi penalaran, dan keterbukaan terhadap koreksi.

3. Pengertian dan ruang lingkup filsafat ilmu

Filsafat ilmu membahas asumsi dasar, konsep, metode, validitas, tujuan, dan implikasi ilmu pengetahuan. Tiga wilayah yang lazim digunakan adalah ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi bertanya tentang apa yang menjadi realitas atau objek yang dikaji; epistemologi membahas bagaimana pengetahuan diperoleh dan dibenarkan; aksiologi membahas nilai, etika, kegunaan, dan tanggung jawab penggunaan ilmu. Pembagian ini menjadi kerangka utama modul karena memungkinkan mahasiswa menilai suatu disiplin secara utuh.

De Regt dan Koster (2021) menunjukkan bahwa filsafat ilmu bagi mahasiswa nonfilsafat sebaiknya tidak berhenti sebagai sejarah gagasan yang abstrak. Filsafat ilmu perlu dipakai sebagai alat refleksi terhadap disiplin yang dipelajari dan praktik profesional yang akan dijalankan. Karena mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah diproyeksikan menjadi pendidik, peneliti, pramuwisata sejarah-budaya, dan kreator

konten sejarah, pembelajaran filsafat ilmu diarahkan pada kasus-kasus yang dekat dengan penulisan, pembelajaran, interpretasi, dan komunikasi sejarah.

4. Kedudukan filsafat ilmu dalam studi akademik

Filsafat ilmu berada pada tingkat refleksi atas ilmu. Jika ilmu sejarah bertanya apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana kita menjelaskannya berdasarkan bukti, maka filsafat ilmu juga bertanya bagaimana konsep “fakta sejarah”, “objektivitas”, “penjelasan”, dan “kebenaran” digunakan. Pertanyaan ini membantu mahasiswa memahami bahwa istilah ilmiah memiliki asumsi yang perlu dijelaskan, bukan sekadar dihafalkan.

Kedudukan tersebut juga membuat filsafat ilmu relevan dengan metodologi penelitian. Pilihan metode selalu berkaitan dengan pandangan tentang realitas dan pengetahuan. Peneliti yang menganggap realitas sosial dapat diamati sebagai pola objektif akan cenderung menggunakan prosedur yang berbeda dari peneliti yang menekankan makna, pengalaman, dan interpretasi. Kesadaran ini penting untuk mencegah penggunaan metode secara mekanis tanpa memahami alasan filosofisnya.

5. Urgensi bagi mahasiswa Pendidikan Sejarah

Bagi calon pendidik sejarah, filsafat ilmu memperkuat kemampuan menjelaskan mengapa suatu narasi layak diajarkan dan bagaimana menghadapi perbedaan interpretasi. Bagi peneliti, filsafat ilmu membantu menyusun masalah, memilih sumber, dan mempertanggungjawabkan kesimpulan. Bagi pramuwisata sejarah-budaya, refleksi filosofis diperlukan agar penjelasan kepada publik tidak mengubah mitos menjadi fakta tanpa verifikasi. Bagi kreator konten, filsafat ilmu membantu membedakan popularisasi yang bertanggung jawab dari penyederhanaan yang menyesatkan.

Dengan demikian, tujuan akhir perkuliahan bukan menjadikan mahasiswa sebagai filsuf profesional, melainkan sebagai pengguna ilmu yang reflektif. Mahasiswa diharapkan mampu menyadari dasar pengetahuan yang digunakan, menguji argumen, memilih sumber secara kritis, dan mempertimbangkan konsekuensi etis dari komunikasi pengetahuan sejarah. Orientasi ini sejalan dengan pembelajaran filsafat ilmu yang menekankan refleksi terhadap disiplin dan tanggung jawab profesional (de Regt & Koster, 2021).

Studi Kasus

Sebuah video media sosial menyatakan bahwa satu tradisi lokal “pasti berasal dari kerajaan tertentu” karena cerita itu diwariskan turun-temurun. Video tersebut viral dan dianggap sebagai fakta. Analisislah persoalan ini dengan membedakan pengetahuan, keyakinan, sumber, dan klaim ilmiah.

Aktivitas Mahasiswa

- Menyusun peta konsep hubungan filsafat, ilmu, filsafat ilmu, metode, dan etika.
- Mendiskusikan satu klaim sejarah populer dan mengidentifikasi pertanyaan filosofis yang perlu diajukan.
- Menuliskan refleksi 300–400 kata tentang manfaat filsafat ilmu bagi profesi lulusan Pendidikan Sejarah.

Rangkuman

- Filsafat adalah kegiatan berpikir kritis, sistematis, dan reflektif terhadap persoalan mendasar.
- Ilmu merupakan pengetahuan yang dikembangkan melalui prosedur, bukti, argumentasi, dan kritik.
- Filsafat ilmu membahas ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu.
- Bagi mahasiswa Pendidikan Sejarah, filsafat ilmu berfungsi sebagai alat refleksi terhadap fakta, sumber, interpretasi, dan tanggung jawab komunikasi sejarah.

Refleksi

- Asumsi apa tentang “kebenaran sejarah” yang selama ini Anda gunakan tanpa disadari?
- Bagaimana filsafat ilmu dapat mengubah cara Anda membaca buku atau konten sejarah?

Tes Formatif

1. Jelaskan hubungan antara filsafat dan ilmu.
2. Mengapa pengetahuan yang populer belum tentu merupakan pengetahuan ilmiah?
3. Apa perbedaan fungsi ontologi, epistemologi, dan aksiologi?
4. Mengapa mahasiswa Pendidikan Sejarah perlu mempelajari filsafat ilmu?
5. Berikan satu contoh masalah sejarah yang membutuhkan refleksi filosofis.

Tugas

Pilih satu konten sejarah dari buku, media sosial, museum, atau situs web. Identifikasi klaim utamanya, sumber yang digunakan, asumsi yang tampak, dan pertanyaan filosofis yang perlu diajukan. Sajikan dalam 2–3 halaman.

Rubrik Ringkas Penilaian Tugas Bab

Aspek	4 - Sangat Baik	3 - Baik	2 - Cukup	1 - Perlu Perbaikan
Ketepatan konsep	Konsep tepat, utuh, dan terminologi konsisten.	Konsep tepat dengan kekurangan kecil.	Sebagian konsep tepat, masih ada kekeliruan.	Konsep utama belum dipahami.
Analisis	Argumentasi kritis, terstruktur, dan menunjukkan hubungan sebab/konsep.	Analisis cukup logis dan relevan.	Analisis masih deskriptif.	Jawaban dominan berupa pendapat tanpa analisis.
Sumber	Sumber akademik kredibel, sitasi konsisten, data dapat diverifikasi.	Sumber cukup kredibel, ada kekurangan minor.	Sumber terbatas atau sitasi tidak konsisten.	Sumber tidak jelas/tidak dapat diverifikasi.
Komunikasi	Bahasa akademik jelas, sistematis, santun, dan efektif.	Penyajian jelas dengan kekurangan kecil.	Penyajian cukup dipahami tetapi kurang sistematis.	Penyajian tidak sistematis dan sulit dipahami.

Rujukan Bab (APA 7, interaktif)

Catatan: DOI ditampilkan sebagai URL aktif. ISBN ditambahkan sebagai metadata akses pelengkap di luar elemen inti APA 7 dan ditautkan ke katalog/penerbit yang dapat diakses.

Suriasumantri, J. S. (2009). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer* (Cet. 22). Pustaka Sinar Harapan. [ISBN: [978-979-416-899-8](#)]

- Bakhtiar, A. (2019). Filsafat ilmu (edisi revisi). Rajawali Pers. [ISBN: [978-979-421-993-5](#)]
- Popper, K. R. (2002). The logic of scientific discovery (2nd ed.). Routledge. [ISBN: [978-0-415-27844-7](#)]
- de Regt, H. W., & Koster, E. (2021). The hows and whys of philosophy of science teaching: A comparative analysis. *European Journal for Philosophy of Science*, 11, 106. <https://doi.org/10.1007/s13194-021-00421-1>

BAB 2. HAKIKAT ILMU, PENGETAHUAN, DAN FILSAFAT

Pertemuan 2 | CPMK 1

Tujuan Pembelajaran

- Membedakan pengetahuan, ilmu, dan filsafat.
- Menjelaskan karakteristik ilmu sebagai proses dan produk.
- Menganalisis hubungan rasionalitas, objektivitas, sistematika, dan bukti dalam ilmu.
- Menerapkan pembedaan tersebut pada contoh kajian sejarah.

Kata Kunci

pengetahuan, ilmu, filsafat, objektivitas, rasionalitas, sistematis, produk ilmu

Apersepsi

Seseorang dapat mengetahui bahwa sebuah bangunan tua pernah digunakan sebagai kantor kolonial karena mendengar cerita dari keluarganya. Sejarawan dapat memiliki pengetahuan serupa, tetapi harus menelusuri sumber, konteks, dan kemungkinan kekeliruan. Perbedaan antara “mengetahui” dan “mengetahui secara ilmiah” menjadi fokus bab ini.

Materi Pembelajaran

1. Pengetahuan sebagai hasil relasi manusia dengan dunia

Pengetahuan mencakup apa yang dianggap diketahui manusia melalui pengalaman, ingatan, informasi, tradisi, intuisi, penalaran, maupun pembelajaran. Karena sumbernya beragam, kualitas pengetahuan juga beragam. Pengetahuan sehari-hari dapat sangat berguna, tetapi belum tentu disusun dengan prosedur verifikasi yang eksplisit. Filsafat ilmu membantu menilai bagaimana suatu pengetahuan memperoleh status yang lebih kuat sebagai pengetahuan ilmiah.

Dalam sejarah lokal, tradisi lisan merupakan contoh penting. Cerita masyarakat tidak dapat langsung dibuang hanya karena tidak berbentuk dokumen tertulis, tetapi juga tidak boleh diterima tanpa kritik. Pengetahuan lisan harus ditempatkan dalam konteks siapa yang menuturkan, kapan cerita terbentuk, bagaimana transmisi berlangsung, dan bukti lain apa yang dapat dibandingkan. Sikap ini menunjukkan bahwa ilmu bekerja bukan dengan menolak pengalaman, melainkan dengan mengolahnya secara kritis.

2. Ilmu sebagai sistem pengetahuan

Ilmu memiliki struktur: konsep, proposisi, metode, bukti, argumentasi, dan komunitas yang menilai. Suriasumantri (2009) menekankan bahwa ilmu tidak hanya mempunyai isi, tetapi juga cara memperoleh dan menggunakan pengetahuan. Karena itu, ciri ilmiah terletak pada hubungan antara masalah, metode, data, penalaran, dan kesimpulan.

Sistematika ilmiah memungkinkan pembaca mengikuti alur sebuah kajian. Dalam penelitian sejarah, misalnya, penulis harus menjelaskan topik, sumber yang digunakan, cara mengkritik sumber, konsep analitis, serta cara menarik interpretasi. Jika kesimpulan tidak dapat ditelusuri ke bukti dan prosedur, kekuatan ilmiahnya menjadi lemah.

3. Objektivitas dan keterbukaan terhadap kritik

Objektivitas sering dipahami secara keliru sebagai ketiadaan manusia dari proses ilmu. Dalam praktik, ilmuwan tetap memilih masalah, konsep, dan cara membaca data. Objektivitas lebih tepat dipahami sebagai upaya mengendalikan bias melalui prosedur yang transparan, kritik, perbandingan bukti, dan argumentasi yang dapat diperiksa. Popper (2002) menempatkan kritik sebagai unsur penting pertumbuhan pengetahuan karena klaim ilmiah harus terbuka terhadap kemungkinan salah.

Pada ilmu sejarah, objektivitas tidak berarti menghasilkan satu narasi yang bebas interpretasi. Objektivitas menuntut disiplin dalam menggunakan sumber, membedakan fakta dan inferensi, mengakui keterbatasan bukti, serta mempertimbangkan interpretasi alternatif. Dengan cara ini, perbedaan penafsiran dapat menjadi dialog ilmiah, bukan sekadar perselisihan pendapat.

4. Ilmu sebagai proses dan produk

Sebagai proses, ilmu adalah rangkaian kegiatan merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi, menguji alasan, memperbaiki konsep, dan membangun penjelasan. Sebagai produk, ilmu hadir dalam bentuk teori, konsep, model, karya ilmiah, data, serta pengetahuan yang telah dikomunikasikan. Kedua sisi ini tidak dapat dipisahkan. Produk yang baik lahir dari proses yang dapat dipertanggungjawabkan, sementara proses ilmiah berkembang karena produk lama dapat diperiksa kembali.

Dalam sejarah, historiografi adalah produk sekaligus bagian dari proses. Buku sejarah yang telah diterbitkan menjadi hasil penelitian, tetapi pada saat yang sama menjadi bahan bagi peneliti berikutnya untuk menilai argumentasi, mencari celah, dan mengembangkan pertanyaan baru. Oleh karena itu, ilmu bersifat kumulatif sekaligus korektif.

5. Filsafat sebagai refleksi atas ilmu

Filsafat tidak menggantikan ilmu, tetapi menguji dasar konseptualnya. Pertanyaan filosofis muncul ketika mahasiswa menanyakan apa yang dimaksud dengan “bukti”, “penjelasan”, “sebab”, “objektivitas”, atau “kebenaran”. Pertanyaan tersebut penting karena penggunaan istilah secara tidak jelas dapat menimbulkan kesalahan metode maupun kesimpulan.

Pretorius (2024) menunjukkan bahwa perbedaan pandangan ontologis dan epistemologis berimplikasi pada bagaimana peneliti menentukan data, metode, dan peran nilai. Kesadaran terhadap hubungan ini membantu mahasiswa memahami bahwa metode penelitian bukan sekadar daftar langkah, melainkan pilihan yang berkaitan dengan pandangan mengenai realitas dan pengetahuan.

Studi Kasus

Bandingkan dua informasi tentang sebuah situs sejarah: informasi pertama berasal dari papan resmi situs, informasi kedua berasal dari cerita pemandu lokal. Tentukan status keduanya sebagai pengetahuan, kemungkinan bukti, dan langkah yang diperlukan agar dapat digunakan dalam kajian ilmiah.

Aktivitas Mahasiswa

- Membuat tabel perbandingan pengetahuan sehari-hari, pengetahuan ilmiah, dan filsafat.
- Mengidentifikasi unsur proses dan produk ilmu dari satu artikel sejarah.
- Diskusi mengenai objektivitas dalam penulisan sejarah.

Rangkuman

- Pengetahuan lebih luas daripada ilmu; ilmu merupakan pengetahuan yang disusun dan diuji secara sistematis.
- Objektivitas dipahami sebagai pengendalian bias melalui prosedur, bukti, dan kritik.

- Ilmu merupakan proses sekaligus produk yang terus dapat diperiksa kembali.
- Filsafat membantu mengklarifikasi konsep dan asumsi yang digunakan ilmu.

Refleksi

- Apakah sebuah sumber resmi selalu lebih benar daripada sumber lisan? Jelaskan.
- Bagaimana kritik ilmiah dapat memperkuat, bukan melemahkan, pengetahuan?

Tes Formatif

1. Bedakan pengetahuan dan ilmu.
2. Jelaskan makna objektivitas yang realistis dalam ilmu sejarah.
3. Apa yang dimaksud ilmu sebagai proses dan produk?
4. Mengapa historiografi dapat dianggap produk sekaligus bagian dari proses ilmu?
5. Berikan contoh pertanyaan filosofis tentang konsep “bukti sejarah”.

Tugas

Bedah satu artikel sejarah dan tunjukkan: masalah, sumber/data, metode, argumentasi, produk pengetahuan, serta ruang kritik terhadap kesimpulannya.

Rubrik Ringkas Penilaian Tugas Bab

Aspek	4 - Sangat Baik	3 - Baik	2 - Cukup	1 - Perlu Perbaikan
Ketepatan konsep	Konsep tepat, utuh, dan terminologi konsisten.	Konsep tepat dengan kekurangan kecil.	Sebagian konsep tepat, masih ada kekeliruan.	Konsep utama belum dipahami.
Analisis	Argumentasi kritis, terstruktur, dan menunjukkan hubungan sebab/konsep.	Analisis cukup logis dan relevan.	Analisis masih deskriptif.	Jawaban dominan berupa pendapat tanpa analisis.
Sumber	Sumber akademik kredibel, sitasi konsisten, data dapat diverifikasi.	Sumber cukup kredibel, ada kekurangan minor.	Sumber terbatas atau sitasi tidak konsisten.	Sumber tidak jelas/tidak dapat diverifikasi.

Aspek	4 - Sangat Baik	3 - Baik	2 - Cukup	1 - Perlu Perbaikan
Komunikasi	Bahasa akademik jelas, sistematis, santun, dan efektif.	Penyajian jelas dengan kekurangan kecil.	Penyajian cukup dipahami tetapi kurang sistematis.	Penyajian tidak sistematis dan sulit dipahami.

Rujukan Bab (APA 7, interaktif)

Catatan: DOI ditampilkan sebagai URL aktif. ISBN ditambahkan sebagai metadata akses pelengkap di luar elemen inti APA 7 dan ditautkan ke katalog/penerbit yang dapat diakses.

Suriasumantri, J. S. (2009). Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer (Cet. 22). Pustaka Sinar Harapan. [ISBN: [978-979-416-899-8](#)]

Bakhtiar, A. (2019). Filsafat ilmu (edisi revisi). Rajawali Pers. [ISBN: [978-979-421-993-5](#)]

Popper, K. R. (2002). The logic of scientific discovery (2nd ed.). Routledge. [ISBN: [978-0-415-27844-7](#)]

Pretorius, L. (2024). Demystifying research paradigms: Navigating ontology, epistemology, and axiology in research. The Qualitative Report, 29. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2024.7632>

BAB 3. ONTOLOGI ILMU

Pertemuan 3 | CPMK 1

Tujuan Pembelajaran

- Menjelaskan pengertian ontologi dan persoalan hakikat realitas.
- Membedakan objek material dan objek formal ilmu.
- Menganalisis persoalan ontologis dalam ilmu sosial dan ilmu sejarah.
- Mengidentifikasi implikasi ontologi terhadap penelitian dan pembelajaran sejarah.

Kata Kunci

ontologi, realitas, objek material, objek formal, fakta, peristiwa, konstruksi

Apersepsi

Peristiwa sejarah sudah berlalu. Yang tersedia bagi peneliti adalah jejak, sumber, ingatan, artefak, dan narasi. Apakah “masa lalu” yang telah berlalu masih dapat disebut objek ilmu? Ontologi membantu menjawab pertanyaan tentang apa yang sebenarnya dikaji ketika seseorang mempelajari sejarah.

Materi Pembelajaran

1. Pengertian ontologi

Ontologi membahas hakikat keberadaan atau realitas yang diasumsikan oleh suatu bidang pengetahuan. Pertanyaan ontologis tidak sekadar “apa topiknya”, tetapi “apa yang dianggap ada dan dapat dikaji”. Dalam penelitian, posisi ontologis memengaruhi cara peneliti memahami objek. Realitas dapat dipandang sebagai sesuatu yang relatif stabil dan independen, atau sebagai sesuatu yang juga dibentuk melalui makna dan relasi sosial.

Pretorius (2024) menempatkan ontologi sebagai salah satu dimensi paradigma penelitian karena asumsi tentang realitas berkaitan langsung dengan pilihan epistemologi dan metode. Bagi mahasiswa, pemahaman ini penting untuk menghindari anggapan bahwa semua penelitian bekerja dengan asumsi realitas yang sama.

2. Objek material dan objek formal

Objek material adalah “apa” yang dikaji, sedangkan objek formal adalah sudut pandang atau aspek tertentu yang digunakan untuk memahami objek tersebut. Manusia, misalnya, dapat menjadi objek material sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi, atau

pendidikan. Yang membedakan adalah pertanyaan, konsep, dan perspektif analitis yang digunakan.

Dalam ilmu sejarah, objek materialnya adalah kehidupan manusia dalam dimensi waktu, peristiwa, tindakan, struktur, pengalaman, serta perubahan yang terjadi pada masa lampau. Objek formalnya berkaitan dengan cara historis melihat perubahan, kronologi, konteks, sebab-akibat, kesinambungan, perbedaan temporal, dan makna peristiwa berdasarkan sumber. Pembedaan ini membantu mahasiswa memahami batas sekaligus hubungan antara sejarah dan ilmu sosial lain.

3. Realitas empiris dan realitas sosial

Ilmu alam sering berhadapan dengan objek yang dapat diamati secara langsung atau diukur dalam kondisi tertentu. Ilmu sosial dan sejarah juga menggunakan bukti empiris, tetapi objeknya memiliki dimensi makna. Dokumen tidak hanya benda fisik; ia juga mengandung bahasa, tujuan, posisi penulis, dan konteks kekuasaan. Artefak tidak hanya benda; ia dapat merepresentasikan teknologi, simbol, ekonomi, atau identitas masyarakat.

Karena itu, ontologi sosial menuntut perhatian terhadap hubungan antara kenyataan material dan kenyataan bermakna. Peneliti sejarah harus membedakan keberadaan sumber sebagai benda dengan makna yang ditafsirkan dari sumber tersebut. Kesalahan muncul ketika interpretasi diperlakukan seolah-olah identik dengan realitas yang terjadi.

4. Ontologi peristiwa dan fakta sejarah

Peristiwa adalah kejadian yang berlangsung dalam masa lalu, sedangkan fakta sejarah adalah hasil penetapan atau pernyataan tentang aspek masa lalu berdasarkan bukti dan proses interpretasi. Carr (2018) mengingatkan bahwa fakta sejarah yang hadir dalam historiografi tidak pernah sepenuhnya terlepas dari seleksi dan pertanyaan sejarawan. Hal ini tidak berarti sejarah hanya opini, tetapi menegaskan adanya hubungan antara realitas masa lalu, jejak yang tersisa, dan kegiatan intelektual peneliti.

Dalam pembelajaran, mahasiswa perlu menghindari dua ekstrem: menganggap fakta sejarah sepenuhnya “diberikan” tanpa interpretasi, atau menganggap semua narasi sama benarnya. Ontologi yang matang mengakui bahwa masa lalu sungguh terjadi, tetapi akses terhadapnya selalu melalui bukti yang terbatas dan proses interpretasi yang dapat diperdebatkan.

5. Implikasi ontologi bagi Pendidikan Sejarah

Pandangan ontologis berpengaruh terhadap apa yang dianggap penting dalam kurikulum. Jika sejarah dipahami hanya sebagai peristiwa politik tokoh besar, maka pembelajaran akan berpusat pada perang, kekuasaan, dan elit. Jika realitas sejarah juga mencakup pengalaman sosial, budaya, ekonomi, lingkungan, perempuan, kelompok lokal, dan kehidupan sehari-hari, ruang pembelajaran menjadi lebih luas.

Bagi calon pendidik dan kreator konten, kesadaran ontologis membantu memilih objek yang lebih beragam tanpa kehilangan disiplin bukti. Bagi peneliti dan pramuwisata, ia membantu membedakan antara objek fisik, fakta yang dapat dipertanggungjawabkan, dan makna yang ditafsirkan. Dengan demikian, ontologi bukan sekadar tema filosofis, tetapi dasar untuk menentukan apa yang dianggap layak diketahui dan diajarkan.

Studi Kasus

Sebuah rumah tua diklaim sebagai “rumah pejuang” karena dipercaya masyarakat sejak lama. Dokumen kepemilikan yang ditemukan hanya menunjukkan bangunan tersebut ada pada periode yang sama, tetapi tidak menyebut nama pejuang. Identifikasi objek material, fakta yang tersedia, klaim, dan makna sosial yang muncul.

Aktivitas Mahasiswa

- Mengidentifikasi objek material dan objek formal dari sejarah, sosiologi, antropologi, dan pendidikan.
- Menganalisis satu situs lokal dengan memisahkan unsur material, fakta historis, dan makna sosial.
- Diskusi: “Apakah masa lalu sama dengan sejarah?”

Rangkuman

- Ontologi membahas hakikat realitas atau apa yang dianggap ada dan dapat dikaji.
- Objek material dan objek formal membantu menjelaskan identitas suatu disiplin.
- Ilmu sejarah mengkaji kehidupan manusia dalam waktu melalui sudut pandang historis.
- Masa lalu, sumber, fakta, dan narasi perlu dibedakan secara konseptual.

Refleksi

- Apa risiko apabila seorang peneliti tidak membedakan realitas masa lalu dengan narasi tentang masa lalu?
- Bagaimana perluasan objek sejarah dapat memengaruhi pembelajaran sejarah di sekolah?

Tes Formatif

1. Apa yang dimaksud ontologi?
2. Bedakan objek material dan objek formal dengan contoh.
3. Jelaskan hubungan peristiwa, sumber, fakta, dan narasi sejarah.
4. Mengapa realitas sosial mengandung dimensi makna?
5. Berikan contoh implikasi ontologi terhadap pilihan tema sejarah.

Tugas

Pilih satu objek sejarah lokal. Susun analisis ontologis yang memuat objek material, objek formal, jenis realitas yang dikaji, batas bukti, dan kemungkinan makna.

Rubrik Ringkas Penilaian Tugas Bab

Aspek	4 - Sangat Baik	3 - Baik	2 - Cukup	1 - Perlu Perbaikan
Ketepatan konsep	Konsep tepat, utuh, dan terminologi konsisten.	Konsep tepat dengan kekurangan kecil.	Sebagian konsep tepat, masih ada kekeliruan.	Konsep utama belum dipahami.
Analisis	Argumentasi kritis, terstruktur, dan menunjukkan hubungan sebab/konsep.	Analisis cukup logis dan relevan.	Analisis masih deskriptif.	Jawaban dominan berupa pendapat tanpa analisis.
Sumber	Sumber akademik kredibel, sitasi konsisten, data dapat diverifikasi.	Sumber cukup kredibel, ada kekurangan minor.	Sumber terbatas atau sitasi tidak konsisten.	Sumber tidak jelas/tidak dapat diverifikasi.

Aspek	4 - Sangat Baik	3 - Baik	2 - Cukup	1 - Perlu Perbaikan
Komunikasi	Bahasa akademik jelas, sistematis, santun, dan efektif.	Penyajian jelas dengan kekurangan kecil.	Penyajian cukup dipahami tetapi kurang sistematis.	Penyajian tidak sistematis dan sulit dipahami.

Rujukan Bab (APA 7, interaktif)

Catatan: DOI ditampilkan sebagai URL aktif. ISBN ditambahkan sebagai metadata akses pelengkap di luar elemen inti APA 7 dan ditautkan ke katalog/penerbit yang dapat diakses.

Bakhtiar, A. (2019). Filsafat ilmu (edisi revisi). Rajawali Pers. [ISBN: [978-979-421-993-5](#)]

Pretorius, L. (2024). Demystifying research paradigms: Navigating ontology, epistemology, and axiology in research. *The Qualitative Report*, 29. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2024.7632>

Carr, E. H. (2018). *What is history?* Penguin Classics. [ISBN: [978-0-14-101020-5](#)]

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana. [ISBN: [978-979-1262-56-9](#)]

BAB 4. EPISTEMOLOGI ILMU

Pertemuan 4 | CPMK 1

Tujuan Pembelajaran

- Menjelaskan pengertian epistemologi dan sumber pengetahuan.
- Membedakan rasionalisme, empirisme, dan intuisi sebagai cara memperoleh pengetahuan.
- Menjelaskan metode ilmiah dan teori kebenaran.
- Menerapkan konsep epistemologi pada pengetahuan sejarah.

Kata Kunci

epistemologi, rasionalisme, empirisme, intuisi, metode ilmiah, korespondensi, koherensi, pragmatis

Apersepsi

Dua orang membaca dokumen yang sama tetapi menghasilkan kesimpulan berbeda. Apakah salah satu pasti tidak ilmiah? Epistemologi membantu menilai bukan hanya hasil, tetapi juga cara pengetahuan dibentuk, alasan yang digunakan, dan standar pembenarannya.

Materi Pembelajaran

1. Hakikat epistemologi

Epistemologi membahas asal, struktur, batas, dan pembenaran pengetahuan. Pertanyaan epistemologis mencakup bagaimana kita mengetahui sesuatu, bukti apa yang cukup, apa yang membuat suatu keyakinan layak dipercaya, dan bagaimana kesalahan dikenali. Dalam penelitian, pertanyaan ini terkait langsung dengan desain pengumpulan data, kriteria validitas, serta hubungan antara peneliti dan objek yang dikaji.

Pretorius (2024) menunjukkan bahwa epistemologi tidak berdiri sendiri. Cara memperoleh pengetahuan mengikuti asumsi tentang realitas. Jika realitas dianggap dapat diketahui melalui pengukuran yang relatif independen dari peneliti, desain penelitian akan berbeda dari pendekatan yang memahami pengetahuan sebagai hasil interpretasi makna.

2. Rasio, pengalaman, dan intuisi

Rasionalisme menekankan kemampuan akal dan penalaran dalam menghasilkan pengetahuan, sedangkan empirisme menekankan pengalaman dan bukti yang dapat diamati. Dalam praktik ilmu modern, keduanya tidak harus diperlawankan secara mutlak. Data tanpa penalaran tidak menghasilkan penjelasan, sementara penalaran tanpa dasar bukti berisiko menjadi spekulasi.

Intuisi juga berperan terutama pada proses menemukan pertanyaan, pola, atau kemungkinan penjelasan. Namun, intuisi tidak dapat menjadi satu-satunya dasar pembenaran ilmiah. Gagasan intuitif perlu diperiksa melalui data dan argumentasi. Dalam sejarah, intuisi peneliti mungkin membantu melihat hubungan baru antarsumber, tetapi kesimpulan harus tetap ditopang bukti yang dapat ditelusuri.

3. Metode ilmiah sebagai prosedur pengetahuan

Metode ilmiah bukan satu urutan mekanis yang sama untuk semua disiplin. Ia adalah prinsip untuk membuat proses pengetahuan lebih terstruktur, transparan, kritis, dan dapat dinilai. Popper (2002) menekankan pentingnya klaim yang terbuka terhadap pengujian dan kemungkinan salah. Dalam ilmu sosial-humaniora, keterujian dapat berupa kemampuan pembaca memeriksa sumber, logika interpretasi, konsistensi konsep, dan keterhubungan kesimpulan dengan bukti.

Ilmu sejarah memiliki metode yang khas, antara lain heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Metode tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan sejarah tidak diperoleh sekadar dengan mengumpulkan cerita, melainkan melalui proses seleksi, autentikasi, evaluasi kredibilitas, kontekstualisasi, dan penyusunan penjelasan.

4. Teori kebenaran

Teori korespondensi menilai kebenaran berdasarkan kesesuaian pernyataan dengan fakta atau kenyataan. Teori koherensi menekankan konsistensi sebuah pernyataan dengan sistem pengetahuan atau proposisi lain yang telah diterima. Teori pragmatis menilai makna kebenaran dari konsekuensi praktis dan kemampuan suatu gagasan bekerja dalam pemecahan masalah. Dalam praktik ilmu, ketiga pendekatan dapat memberikan sudut pandang berbeda terhadap pembenaran pengetahuan.

Dalam sejarah, korespondensi penting karena klaim harus berhubungan dengan bukti masa lalu; koherensi penting agar narasi tidak kontradiktif dengan rangkaian bukti dan konteks; sedangkan pertimbangan pragmatis dapat muncul dalam bagaimana pengetahuan sejarah digunakan, meskipun kegunaan tidak boleh menggantikan tuntutan kebenaran faktual.

5. Epistemologi sejarah dan literasi sumber

Pengetahuan sejarah dibangun dari sumber yang tidak sempurna. Dokumen dapat bias, ingatan dapat berubah, artefak dapat kehilangan konteks, dan arsip dapat merepresentasikan kepentingan institusi tertentu. Karena itu, epistemologi sejarah menuntut keterampilan membaca sumber secara kritis. Wineburg (2001) menunjukkan bahwa berpikir historis memerlukan cara membaca yang berbeda dari pembacaan sehari-hari, antara lain memperhatikan sumber, konteks, dan perbandingan bukti.

Bagi pendidik sejarah, epistemologi tidak cukup diajarkan sebagai definisi. Mahasiswa perlu mengalami proses bagaimana klaim sejarah dibangun. Penggunaan dokumen, foto, peta, berita, wawancara, dan artefak sebagai bahan analisis membuat peserta didik memahami bahwa pengetahuan sejarah merupakan hasil penyelidikan berbasis bukti, bukan sekadar isi buku teks.

Studi Kasus

Sebuah artikel menyatakan bahwa foto tertentu membuktikan kehadiran tokoh X pada suatu peristiwa. Setelah diteliti, foto tidak memiliki keterangan tanggal dan sumber unggahan tidak diketahui. Jelaskan jenis masalah epistemologis dan langkah verifikasi yang diperlukan.

Aktivitas Mahasiswa

- Membandingkan rasionalisme, empirisme, dan intuisi dengan contoh penelitian.
- Menguji satu klaim sejarah menggunakan korespondensi, koherensi, dan pertimbangan pragmatis.
- Latihan sourcing-contextualization-corroboration pada dua sumber sejarah.

Rangkuman

- Epistemologi membahas asal, cara, batas, dan pembenaran pengetahuan.
- Rasio dan pengalaman bekerja bersama dalam praktik ilmiah; intuisi perlu diuji.

- Metode ilmiah bersifat disipliner tetapi menuntut transparansi dan kritik.
- Pengetahuan sejarah memerlukan literasi sumber dan perbandingan bukti.

Refleksi

- Kapan sebuah sumber dapat dianggap cukup untuk mendukung klaim sejarah?
- Apakah narasi yang koheren selalu benar? Mengapa?

Tes Formatif

1. Jelaskan pengertian epistemologi.
2. Bedakan rasionalisme dan empirisme.
3. Apa fungsi intuisi dalam kegiatan ilmiah?
4. Jelaskan tiga teori kebenaran dengan contoh.
5. Mengapa literasi sumber merupakan persoalan epistemologis?

Tugas

Ambil satu klaim sejarah dari media digital. Telusuri minimal tiga sumber yang relevan, nilai kredibilitasnya, dan jelaskan apakah klaim tersebut dapat dibenarkan secara epistemologis.

Rubrik Ringkas Penilaian Tugas Bab

Aspek	4 - Sangat Baik	3 - Baik	2 - Cukup	1 - Perlu Perbaikan
Ketepatan konsep	Konsep tepat, utuh, dan terminologi konsisten.	Konsep tepat dengan kekurangan kecil.	Sebagian konsep tepat, masih ada kekeliruan.	Konsep utama belum dipahami.
Analisis	Argumentasi kritis, terstruktur, dan menunjukkan hubungan sebab/konsep.	Analisis cukup logis dan relevan.	Analisis masih deskriptif.	Jawaban dominan berupa pendapat tanpa analisis.
Sumber	Sumber akademik kredibel, sitasi konsisten, data	Sumber cukup kredibel, ada kekurangan minor.	Sumber terbatas atau sitasi tidak konsisten.	Sumber tidak jelas/tidak dapat diverifikasi.

Aspek	4 - Sangat Baik	3 - Baik	2 - Cukup	1 - Perlu Perbaikan
	dapat diverifikasi.			
Komunikasi	Bahasa akademik jelas, sistematis, santun, dan efektif.	Penyajian jelas dengan kekurangan kecil.	Penyajian cukup dipahami tetapi kurang sistematis.	Penyajian tidak sistematis dan sulit dipahami.

Rujukan Bab (APA 7, interaktif)

Catatan: DOI ditampilkan sebagai URL aktif. ISBN ditambahkan sebagai metadata akses pelengkap di luar elemen inti APA 7 dan ditautkan ke katalog/penerbit yang dapat diakses.

Popper, K. R. (2002). *The logic of scientific discovery* (2nd ed.). Routledge. [ISBN: [978-0-415-27844-7](#)]

Pretorius, L. (2024). Demystifying research paradigms: Navigating ontology, epistemology, and axiology in research. *The Qualitative Report*, 29. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2024.7632>

Wineburg, S. (2001). *Historical thinking and other unnatural acts: Charting the future of teaching the past*. Temple University Press. [ISBN: [978-1-56639-856-5](#)]

de Regt, H. W., & Koster, E. (2021). The hows and whys of philosophy of science teaching: A comparative analysis. *European Journal for Philosophy of Science*, 11, 106. <https://doi.org/10.1007/s13194-021-00421-1>

BAB 5. AKSIOLOGI ILMU

Pertemuan 5 | CPMK 1 dan CPMK 2

Tujuan Pembelajaran

- Menjelaskan pengertian aksiologi, nilai, dan etika ilmu.
- Menganalisis perdebatan ilmu bebas nilai dan tidak bebas nilai.
- Menilai tanggung jawab akademik dalam produksi dan penggunaan pengetahuan.
- Menghubungkan aksiologi dengan Pendidikan Sejarah.

Kata Kunci

aksiologi, nilai epistemik, nilai non-epistemik, etika, tanggung jawab, integritas akademik

Apersepsi

Pengetahuan ilmiah dapat digunakan untuk tujuan yang berbeda. Data sejarah dapat mendidik masyarakat, tetapi dapat pula dipilih secara selektif untuk membenarkan diskriminasi. Aksiologi menanyakan nilai apa yang bekerja dalam ilmu dan tanggung jawab apa yang menyertai penggunaan pengetahuan.

Materi Pembelajaran

1. Pengertian aksiologi

Aksiologi adalah kajian mengenai nilai, kegunaan, tujuan, dan pertimbangan etis. Dalam filsafat ilmu, aksiologi membahas apakah ilmu bebas dari nilai, nilai apa yang sah memengaruhi proses penelitian, serta bagaimana pengetahuan seharusnya digunakan. Pertanyaan aksiologis menjadi semakin penting ketika ilmu berhubungan langsung dengan kebijakan, teknologi, pendidikan, dan kehidupan publik.

Bakhtiar (2019) menempatkan aksiologi sebagai dimensi yang mengingatkan bahwa ilmu tidak berhenti pada apa dan bagaimana, tetapi juga untuk apa. Kemampuan menghasilkan pengetahuan tidak otomatis menjamin penggunaan yang baik. Karena itu, pendidikan tinggi perlu membangun kompetensi sekaligus tanggung jawab.

2. Nilai epistemik dan non-epistemik

Nilai epistemik adalah nilai yang berkaitan dengan kualitas pengetahuan, seperti ketepatan, konsistensi, kesederhanaan penjelasan, kekuatan bukti, dan keluasan daya jelaskan. Nilai non-epistemik meliputi kepentingan moral, sosial, politik, ekonomi,

budaya, dan kemanusiaan. Koster dan de Regt (2020) menjelaskan bahwa gagasan ilmu sepenuhnya bebas nilai sulit dipertahankan karena pilihan masalah, aplikasi, dan dampak ilmu selalu dapat bersinggungan dengan nilai.

Namun, pengakuan terhadap nilai bukan berarti semua hasil ilmu boleh ditentukan oleh kepentingan. Justru diperlukan transparansi untuk membedakan kapan nilai berfungsi sebagai pertimbangan etis dan kapan nilai mendistorsi bukti. Disiplin ilmiah membutuhkan mekanisme kritik, keterbukaan data, dan keberagaman perspektif untuk mengurangi dominasi kepentingan tertentu.

3. Perdebatan ilmu bebas nilai

Ideal ilmu bebas nilai berkembang dari keinginan menjaga penelitian agar tidak tunduk pada ideologi atau kepentingan eksternal. Ideal ini penting sebagai peringatan bahwa kesimpulan tidak boleh dipaksakan agar sesuai dengan keinginan peneliti. Akan tetapi, Allchin (1999) menunjukkan bahwa ilmu selalu melibatkan nilai epistemik dan berlangsung dalam masyarakat yang memiliki nilai budaya maupun sosial.

Pendekatan yang lebih realistis adalah membedakan tahap dan jenis pengaruh nilai. Peneliti boleh memilih topik karena kepedulian sosial, tetapi tidak boleh memanipulasi sumber agar mendukung posisi tertentu. Guru sejarah dapat memiliki tujuan menumbuhkan tanggung jawab kewargaan, tetapi tetap wajib menyajikan bukti secara jujur dan membuka ruang bagi analisis kritis.

4. Etika akademik dan integritas ilmiah

Etika akademik mencakup kejujuran dalam menggunakan sumber, penghargaan terhadap karya orang lain, ketepatan sitasi, larangan fabrikasi dan falsifikasi data, serta tanggung jawab terhadap peserta penelitian. Dalam sejarah lisan, etika juga menyangkut persetujuan informan, representasi pengalaman sensitif, privasi, dan kemungkinan dampak publik dari sebuah narasi.

Integritas akademik bukan sekadar aturan teknis. Ia merupakan konsekuensi dari tujuan ilmu untuk menghasilkan pengetahuan yang dapat dipercaya. Pelanggaran seperti plagiarisme atau pemalsuan sumber merusak hubungan antara klaim dan bukti. Oleh sebab itu, etika merupakan bagian internal dari kualitas ilmu, bukan tambahan setelah penelitian selesai.

5. Aksiologi dalam Pendidikan Sejarah

Pendidikan sejarah selalu bersinggungan dengan nilai karena membahas identitas, konflik, penderitaan, kepahlawanan, nasionalisme, dan hubungan antarkelompok. Guru perlu membedakan pendidikan nilai dari indoktrinasi. Pendidikan nilai memberi ruang bagi peserta didik untuk memahami konteks, mengevaluasi tindakan, dan mengembangkan penilaian etis berdasarkan bukti; indoktrinasi menutup pertanyaan dan hanya menuntut penerimaan satu jawaban.

Bagi kreator konten dan pramuwisata, aksiologi terlihat dalam keputusan apa yang ditonjolkan, istilah apa yang digunakan, dan bagaimana kelompok masa lalu direpresentasikan. Narasi yang sensasional mungkin memperoleh perhatian, tetapi jika mengabaikan bukti atau merendahkan kelompok tertentu, ia bertentangan dengan tanggung jawab ilmiah dan edukatif.

Studi Kasus

Seorang kreator konten menemukan sumber yang menunjukkan tokoh lokal memiliki tindakan kontroversial. Ia mempertimbangkan menghapus informasi itu agar narasi tetap heroik dan lebih mudah diterima audiens. Analisis persoalan ini dari nilai epistemik, nilai sosial, dan etika komunikasi sejarah.

Aktivitas Mahasiswa

- Mengklasifikasikan contoh nilai epistemik dan non-epistemik dalam penelitian.
- Diskusi dilema: kepentingan pendidikan nilai versus keterbukaan terhadap kompleksitas sejarah.
- Menyusun prinsip integritas akademik untuk tugas sejarah.

Rangkuman

- Aksiologi membahas nilai, kegunaan, dan etika ilmu.
- Ilmu tidak sepenuhnya terpisah dari nilai, tetapi pengaruh nilai perlu transparan dan dikendalikan.
- Integritas akademik merupakan syarat agar pengetahuan dapat dipercaya.
- Pendidikan sejarah membutuhkan tanggung jawab etis karena berkaitan dengan identitas dan memori sosial.

Refleksi

- Apakah tujuan membangun nasionalisme dapat membenarkan penghilangan fakta yang tidak nyaman?
- Apa perbedaan pendidikan nilai dan indoktrinasi?

Tes Formatif

1. Jelaskan pengertian aksiologi.
2. Bedakan nilai epistemik dan non-epistemik.
3. Mengapa ideal ilmu bebas nilai diperdebatkan?
4. Sebutkan prinsip integritas akademik yang paling relevan untuk penelitian sejarah.
5. Bagaimana aksiologi berhubungan dengan pembelajaran sejarah?

Tugas

Analisis satu dilema etika dalam produksi pengetahuan atau komunikasi sejarah. Gunakan minimal dua sumber akademik dan rumuskan rekomendasi tindakan yang bertanggung jawab.

Rubrik Ringkas Penilaian Tugas Bab

Aspek	4 - Sangat Baik	3 - Baik	2 - Cukup	1 - Perlu Perbaikan
Ketepatan konsep	Konsep tepat, utuh, dan terminologi konsisten.	Konsep tepat dengan kekurangan kecil.	Sebagian konsep tepat, masih ada kekeliruan.	Konsep utama belum dipahami.
Analisis	Argumentasi kritis, terstruktur, dan menunjukkan hubungan sebab/konsep.	Analisis cukup logis dan relevan.	Analisis masih deskriptif.	Jawaban dominan berupa pendapat tanpa analisis.
Sumber	Sumber akademik kredibel, sitasi konsisten, data dapat diverifikasi.	Sumber cukup kredibel, ada kekurangan minor.	Sumber terbatas atau sitasi tidak konsisten.	Sumber tidak jelas/tidak dapat diverifikasi.

Aspek	4 - Sangat Baik	3 - Baik	2 - Cukup	1 - Perlu Perbaikan
Komunikasi	Bahasa akademik jelas, sistematis, santun, dan efektif.	Penyajian jelas dengan kekurangan kecil.	Penyajian cukup dipahami tetapi kurang sistematis.	Penyajian tidak sistematis dan sulit dipahami.

Rujukan Bab (APA 7, interaktif)

Catatan: DOI ditampilkan sebagai URL aktif. ISBN ditambahkan sebagai metadata akses pelengkap di luar elemen inti APA 7 dan ditautkan ke katalog/penerbit yang dapat diakses.

- Bakhtiar, A. (2019). Filsafat ilmu (edisi revisi). Rajawali Pers. [ISBN: [978-979-421-993-5](#)]
- Koster, E., & de Regt, H. W. (2020). Science and values in undergraduate education. *Science & Education*, 29, 123–143. <https://doi.org/10.1007/s11191-019-00093-7>
- Allchin, D. (1999). Values in science: An educational perspective. *Science & Education*, 8, 1–12. <https://doi.org/10.1023/A:1008600230536>
- de Regt, H. W., & Koster, E. (2021). The hows and whys of philosophy of science teaching: A comparative analysis. *European Journal for Philosophy of Science*, 11, 106. <https://doi.org/10.1007/s13194-021-00421-1>

BAB 6. FILSAFAT ILMU DAN ILMU PENDIDIKAN

Pertemuan 6 | CPMK 2

Tujuan Pembelajaran

- Menjelaskan pendidikan sebagai bidang ilmu dan praktik normatif.
- Menganalisis landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan.
- Menjelaskan hubungan filsafat ilmu dengan kurikulum dan pembelajaran.
- Menghubungkan landasan filosofis dengan Pendidikan Sejarah.

Kata Kunci

ilmu pendidikan, filsafat pendidikan, kurikulum, tujuan pendidikan, pembelajaran, praksis

Apersepsi

Pendidikan tidak hanya menjawab “bagaimana mengajar”, tetapi juga “manusia seperti apa yang ingin dibentuk”, “pengetahuan apa yang penting”, dan “mengapa cara tertentu dianggap baik”. Karena itu, pendidikan sekaligus merupakan bidang ilmiah dan praksis yang sarat pertimbangan filosofis.

Materi Pembelajaran

1. Pendidikan sebagai ilmu dan praksis

Ilmu pendidikan mengembangkan konsep, teori, penelitian, dan praktik tentang proses belajar, pengajaran, perkembangan peserta didik, kurikulum, evaluasi, serta lingkungan pendidikan. Namun pendidikan tidak dapat direduksi menjadi teknik karena setiap tindakan pendidikan mengandung tujuan dan nilai. Ketika guru memilih apa yang perlu diajarkan dan bagaimana peserta didik dinilai, ia sekaligus membuat keputusan normatif.

Fogelberg dan Wang (2024) menunjukkan bahwa filsafat pendidikan menyediakan kerangka untuk mempertanyakan tujuan, pengetahuan, peran pendidik, dan sifat pembelajaran. Dengan demikian, filsafat ilmu dan filsafat pendidikan saling bertemu ketika kita menilai dasar pengetahuan pendidikan dan konsekuensi praktis dari teori yang digunakan.

2. Landasan ontologis pendidikan

Pertanyaan ontologis dalam pendidikan mencakup siapa peserta didik, bagaimana hakikat manusia dipahami, apakah kemampuan dapat berkembang, dan realitas apa yang menjadi objek pembelajaran. Pandangan tentang manusia akan memengaruhi cara guru mengajar. Jika peserta didik dianggap penerima pasif, pembelajaran cenderung satu arah; jika dipandang sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan, desain pembelajaran akan lebih dialogis.

Dalam Pendidikan Sejarah, objek pembelajaran tidak hanya “materi masa lalu”, tetapi juga proses peserta didik memahami bukti, membangun narasi, dan menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Karena itu, ontologi pendidikan sejarah perlu memperhitungkan sejarah sebagai disiplin sekaligus pengalaman belajar.

3. Landasan epistemologis pendidikan

Epistemologi pendidikan membahas bagaimana pengetahuan dipelajari, dibenarkan, dan dikomunikasikan. Guru perlu menentukan apakah belajar cukup diukur dari kemampuan mengingat informasi atau juga dari kemampuan menguji alasan, menggunakan bukti, dan membangun argumentasi. Orientasi epistemologis akan memengaruhi metode, media, dan evaluasi.

De Regt dan Koster (2021) menekankan pentingnya pembelajaran filsafat ilmu bagi mahasiswa nonfilsafat melalui persoalan konkret disiplin mereka. Prinsip ini relevan bagi Pendidikan Sejarah: pembelajaran lebih bermakna apabila mahasiswa berlatih mengevaluasi sumber, membandingkan interpretasi, dan menjelaskan alasan di balik kesimpulan.

4. Landasan aksiologis pendidikan

Pendidikan selalu diarahkan pada nilai. Tujuan pendidikan dapat mencakup kemandirian, kemampuan berpikir, tanggung jawab, keadilan, kewargaan, karakter, dan kemanusiaan. Karena tujuan tersebut tidak dapat dibuktikan hanya dengan data empiris, diperlukan refleksi filosofis mengenai alasan mengapa nilai tertentu layak dijadikan tujuan.

Koster dan de Regt (2020) menunjukkan pentingnya membangun refleksi nilai dalam pendidikan tinggi agar mahasiswa menjadi akademisi dan warga yang bertanggung

jawab. Dalam pembelajaran sejarah, refleksi nilai dapat dilakukan tanpa menjadikan kelas sebagai ruang indoktrinasi, yaitu dengan menghubungkan bukti historis, konteks, perspektif, dan penalaran etis.

5. Filsafat ilmu dan kurikulum

Kurikulum merupakan pilihan terstruktur tentang pengetahuan, kompetensi, pengalaman, dan nilai yang dianggap penting. Di balik kurikulum terdapat asumsi filosofis: apa yang disebut pengetahuan, bagaimana belajar terjadi, apa peran sekolah, dan lulusan seperti apa yang diharapkan. Oleh karena itu, analisis kurikulum perlu melampaui daftar mata pelajaran.

Bagi Program Studi Pendidikan Sejarah, integrasi filsafat ilmu memperkuat kemampuan lulusan untuk tidak hanya menguasai fakta sejarah, tetapi juga memahami cara kerja pengetahuan sejarah, metode, etika, dan komunikasi. Dengan dasar ini, calon guru dapat merancang pembelajaran yang menuntut peserta didik berpikir historis dan kritis, bukan sekadar menghafal.

Studi Kasus

Sebuah kurikulum sejarah lebih banyak menilai hafalan tanggal dan nama tokoh. Analisis asumsi epistemologis kurikulum tersebut dan usulkan perbaikan agar penilaian juga mengukur cara berpikir historis.

Aktivitas Mahasiswa

- Menganalisis satu tujuan pembelajaran sejarah dari dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi.
- Membandingkan pembelajaran berpusat pada guru dan berpusat pada mahasiswa dari asumsi filosofisnya.
- Menyusun peta hubungan filsafat ilmu–kurikulum–metode–evaluasi.

Rangkuman

- Pendidikan adalah bidang ilmu sekaligus praksis normatif.
- Ontologi pendidikan membahas hakikat peserta didik dan realitas yang dipelajari.
- Epistemologi memengaruhi cara belajar, mengajar, dan menilai pengetahuan.
- Aksiologi menjelaskan tujuan dan nilai pendidikan.
- Kurikulum merupakan bentuk konkret pilihan filosofis dan akademik.

Refleksi

- Asumsi apa tentang peserta didik yang tercermin dalam metode mengajar yang paling sering Anda alami?
- Bagaimana sebuah kurikulum dapat mengajarkan pengetahuan sekaligus membangun tanggung jawab?

Tes Formatif

1. Mengapa pendidikan tidak dapat dipahami hanya sebagai teknik?
2. Jelaskan landasan ontologis pendidikan.
3. Apa implikasi epistemologi terhadap evaluasi belajar?
4. Mengapa kurikulum merupakan pilihan filosofis?
5. Berikan contoh penerapan filsafat ilmu dalam pembelajaran sejarah.

Tugas

Pilih satu bagian kurikulum atau RPS pembelajaran sejarah. Analisis tujuan, materi, aktivitas, dan evaluasinya menggunakan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Rubrik Ringkas Penilaian Tugas Bab

Aspek	4 - Sangat Baik	3 - Baik	2 - Cukup	1 - Perlu Perbaikan
Ketepatan konsep	Konsep tepat, utuh, dan terminologi konsisten.	Konsep tepat dengan kekurangan kecil.	Sebagian konsep tepat, masih ada kekeliruan.	Konsep utama belum dipahami.
Analisis	Argumentasi kritis, terstruktur, dan menunjukkan hubungan sebab/konsep.	Analisis cukup logis dan relevan.	Analisis masih deskriptif.	Jawaban dominan berupa pendapat tanpa analisis.
Sumber	Sumber akademik kredibel, sitasi konsisten, data dapat diverifikasi.	Sumber cukup kredibel, ada kekurangan minor.	Sumber terbatas atau sitasi tidak konsisten.	Sumber tidak jelas/tidak dapat diverifikasi.

Aspek	4 - Sangat Baik	3 - Baik	2 - Cukup	1 - Perlu Perbaikan
Komunikasi	Bahasa akademik jelas, sistematis, santun, dan efektif.	Penyajian jelas dengan kekurangan kecil.	Penyajian cukup dipahami tetapi kurang sistematis.	Penyajian tidak sistematis dan sulit dipahami.

Rujukan Bab (APA 7, interaktif)

Catatan: DOI ditampilkan sebagai URL aktif. ISBN ditambahkan sebagai metadata akses pelengkap di luar elemen inti APA 7 dan ditautkan ke katalog/penerbit yang dapat diakses.

- Fogelberg, K., & Wang, Y. (2024). Educational philosophy and philosophers. In Educational principles and practice in veterinary medicine (pp. 1–33). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119852865.ch1>
- de Regt, H. W., & Koster, E. (2021). The hows and whys of philosophy of science teaching: A comparative analysis. *European Journal for Philosophy of Science*, 11, 106. <https://doi.org/10.1007/s13194-021-00421-1>
- Koster, E., & de Regt, H. W. (2020). Science and values in undergraduate education. *Science & Education*, 29, 123–143. <https://doi.org/10.1007/s11191-019-00093-7>
- Bakhtiar, A. (2019). *Filsafat ilmu* (edisi revisi). Rajawali Pers. [ISBN: [978-979-421-993-5](#)]

BAB 7. LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN

Pertemuan 7 | CPMK 2

Tujuan Pembelajaran

- Menjelaskan idealisme, realisme, dan pragmatisme dalam pendidikan.
- Membandingkan pandangan tiap aliran tentang pengetahuan, guru, peserta didik, dan kurikulum.
- Menganalisis implikasi aliran filsafat terhadap pembelajaran sejarah.
- Menyusun posisi filosofis yang argumentatif untuk praktik pendidikan.

Kata Kunci

idealisme, realisme, pragmatisme, guru, peserta didik, kurikulum, tujuan pendidikan

Apersepsi

Guru yang percaya bahwa pengetahuan utama bersifat tetap akan mengajar berbeda dari guru yang memandang pengetahuan sebagai hasil penyelidikan dan pemecahan masalah. Perbedaan tersebut bukan semata gaya mengajar, melainkan dapat berakar pada pandangan filosofis tentang kenyataan dan pengetahuan.

Materi Pembelajaran

1. Filsafat pendidikan dan pilihan praktik

Filsafat pendidikan membahas asumsi dan nilai dasar yang mengarahkan tujuan, isi, hubungan guru-peserta didik, metode, dan evaluasi. Fogelberg dan Wang (2024) menunjukkan bahwa pengenalan terhadap tradisi filsafat pendidikan membantu pendidik memahami alasan di balik praktik yang sering dianggap biasa. Dengan refleksi tersebut, guru dapat memilih metode secara sadar, bukan sekadar mengikuti kebiasaan.

Penting dipahami bahwa aliran filsafat tidak selalu hadir dalam bentuk murni di kelas. Praktik pendidikan sering memadukan beberapa orientasi. Tujuan mempelajarinya adalah menyediakan kategori analitis untuk membaca kecenderungan dan konsekuensi suatu pilihan.

2. Idealisme dalam pendidikan

Idealisme menekankan peranan ide, nilai, akal, dan prinsip yang dianggap memiliki kedudukan penting dalam pembentukan manusia. Dalam pendidikan, orientasi idealis

cenderung memberi tempat besar pada pengembangan intelektual, moral, karakter, serta warisan pemikiran yang dianggap bernilai. Guru memiliki peran sebagai teladan dan pembimbing menuju pemahaman nilai yang lebih tinggi.

Dalam sejarah, pendekatan idealis dapat tampak pada penekanan terhadap nilai keteladanan tokoh, gagasan besar, dan pembentukan karakter. Kekuatan pendekatan ini adalah perhatian pada dimensi nilai; risikonya adalah penyederhanaan kompleksitas sejarah apabila tokoh hanya ditampilkan sebagai simbol moral tanpa konteks.

3. Realisme dalam pendidikan

Realisme menekankan bahwa dunia memiliki keberadaan yang tidak bergantung sepenuhnya pada pikiran manusia dan dapat diketahui melalui pengamatan serta penalaran. Dalam pendidikan, realisme mendorong penguasaan pengetahuan tentang dunia, ketepatan fakta, keteraturan, dan hubungan antara konsep dengan realitas.

Pada pembelajaran sejarah, orientasi realistis mendukung disiplin terhadap bukti, kronologi, sumber, dan fakta yang dapat diverifikasi. Namun, realisme perlu dilengkapi kesadaran bahwa fakta sejarah hadir melalui sumber dan interpretasi. Jika tidak, pembelajaran dapat berubah menjadi hafalan fakta tanpa memahami proses pembentukannya.

4. Pragmatisme dalam pendidikan

Pragmatisme melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang berkembang melalui pengalaman, tindakan, masalah, dan konsekuensi. Pendidikan menekankan belajar melalui pengalaman, penyelidikan, kolaborasi, serta pemecahan masalah. Peserta didik dipandang aktif, sedangkan guru berperan merancang pengalaman yang mendorong proses berpikir.

Dalam Pendidikan Sejarah, pragmatisme dapat diterapkan melalui proyek sejarah lokal, analisis arsip, kunjungan situs, wawancara sejarah lisan, produksi pameran, atau konten digital. Aktivitas semacam ini membuat pengetahuan sejarah tidak berhenti pada informasi, tetapi menjadi proses inkuiri.

5. Membandingkan dan mengintegrasikan aliran

Tidak ada kebutuhan untuk memilih satu aliran secara eksklusif. Pendidikan sejarah dapat mengambil perhatian idealisme terhadap nilai, realisme terhadap bukti, dan

pragmatisme terhadap pengalaman penyelidikan. Tantangannya adalah menjaga konsistensi antara tujuan, metode, dan evaluasi.

Sikap eklektik yang bertanggung jawab berbeda dari mencampur metode tanpa alasan. Pendidik perlu menjelaskan mengapa suatu pendekatan dipilih dan bagaimana ia mendukung capaian pembelajaran. Filsafat pendidikan memberi bahasa konseptual untuk melakukan refleksi tersebut.

Studi Kasus

Guru sejarah ingin menumbuhkan karakter nasionalisme, ketepatan penggunaan sumber, dan keterampilan proyek sejarah lokal sekaligus. Analisis bagaimana idealisme, realisme, dan pragmatisme dapat berkontribusi tanpa saling meniadakan.

Aktivitas Mahasiswa

- Menyusun matriks idealisme–realisme–pragmatisme: realitas, pengetahuan, guru, peserta didik, metode, evaluasi.
- Menganalisis satu skenario pembelajaran sejarah dan mengidentifikasi orientasi filosofisnya.
- Merancang aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan bukti, nilai, dan pengalaman.

Rangkuman

- Filsafat pendidikan membantu menjelaskan alasan di balik pilihan praktik pendidikan.
- Idealisme menekankan ide dan nilai; realisme menekankan realitas dan bukti; pragmatisme menekankan pengalaman dan pemecahan masalah.
- Pembelajaran sejarah dapat mengintegrasikan beberapa orientasi secara argumentatif.
- Konsistensi antara tujuan, metode, dan evaluasi menjadi kunci.

Refleksi

- Orientasi filosofis apa yang paling dominan dalam pengalaman belajar Anda?
- Apa risiko apabila pendidikan sejarah hanya berorientasi pada satu aliran?

Tes Formatif

1. Jelaskan karakteristik idealisme dalam pendidikan.
2. Bagaimana realisme memengaruhi pembelajaran sejarah?

3. Mengapa pragmatisme relevan untuk proyek sejarah lokal?
4. Apa perbedaan eklektisisme yang bertanggung jawab dan campuran metode tanpa dasar?
5. Rancang contoh kegiatan yang menggabungkan dua aliran.

Tugas

Susun rancangan singkat satu pertemuan pembelajaran sejarah dan jelaskan dasar filosofisnya dengan menggunakan idealisme, realisme, pragmatisme, atau kombinasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Rubrik Ringkas Penilaian Tugas Bab

Aspek	4 - Sangat Baik	3 - Baik	2 - Cukup	1 - Perlu Perbaikan
Ketepatan konsep	Konsep tepat, utuh, dan terminologi konsisten.	Konsep tepat dengan kekurangan kecil.	Sebagian konsep tepat, masih ada kekeliruan.	Konsep utama belum dipahami.
Analisis	Argumentasi kritis, terstruktur, dan menunjukkan hubungan sebab/konsep.	Analisis cukup logis dan relevan.	Analisis masih deskriptif.	Jawaban dominan berupa pendapat tanpa analisis.
Sumber	Sumber akademik kredibel, sitasi konsisten, data dapat diverifikasi.	Sumber cukup kredibel, ada kekurangan minor.	Sumber terbatas atau sitasi tidak konsisten.	Sumber tidak jelas/tidak dapat diverifikasi.
Komunikasi	Bahasa akademik jelas, sistematis, santun, dan efektif.	Penyajian jelas dengan kekurangan kecil.	Penyajian cukup dipahami tetapi kurang sistematis.	Penyajian tidak sistematis dan sulit dipahami.

Rujukan Bab (APA 7, interaktif)

Catatan: DOI ditampilkan sebagai URL aktif. ISBN ditambahkan sebagai metadata akses pelengkap di luar elemen inti APA 7 dan ditautkan ke katalog/penerbit yang dapat diakses.

Fogelberg, K., & Wang, Y. (2024). Educational philosophy and philosophers. In Educational principles and practice in veterinary medicine (pp. 1–33). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119852865.ch1>

Bakhtiar, A. (2019). Filsafat ilmu (edisi revisi). Rajawali Pers. [ISBN: [978-979-421-993-5](#)]

de Regt, H. W., & Koster, E. (2021). The hows and whys of philosophy of science teaching: A comparative analysis. *European Journal for Philosophy of Science*, 11, 106. <https://doi.org/10.1007/s13194-021-00421-1>

EVALUASI TENGAH SEMESTER - PERTEMUAN 8

Bagian ini tidak memuat soal Ujian Tengah Semester. UTS dilaksanakan sebagai evaluasi terhadap penguasaan konsep dan kemampuan analisis materi pertemuan 1–7. Kisi-kisi berikut berfungsi sebagai panduan belajar dan transparansi capaian yang dinilai.

Ruang Lingkup Evaluasi

1. Pengantar dan ruang lingkup Filsafat Ilmu.
2. Hakikat ilmu, pengetahuan, dan filsafat.
3. Ontologi ilmu.
4. Epistemologi ilmu.
5. Aksiologi ilmu.
6. Filsafat Ilmu dan Ilmu Pendidikan.
7. Landasan filosofis pendidikan.

Kemampuan yang Dievaluasi

- Menjelaskan dan membedakan konsep dasar secara tepat.
- Menganalisis persoalan ontologis, epistemologis, dan aksiologis.
- Menghubungkan filsafat ilmu dengan ilmu pendidikan dan Pendidikan Sejarah.
- Menggunakan argumentasi yang logis, contoh yang relevan, dan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kisi-Kisi UTS

Materi	Kemampuan	Level Kognitif	Bentuk Evaluasi
Bab 1–2	Menjelaskan konsep dan membedakan ilmu, pengetahuan, filsafat	C2–C4	Uraian konseptual/analisis
Bab 3	Menganalisis objek dan asumsi ontologis	C4	Analisis kasus
Bab 4	Menilai sumber, metode, dan	C4–C5	Analisis klaim/sumber

	pembenaran pengetahuan		
Bab 5	Mengevaluasi nilai dan etika ilmu	C5	Dilema etis
Bab 6–7	Menganalisis dasar filosofis pendidikan dan implikasi pedagogis	C4–C5	Studi kasus pendidikan

BAB 8. FILSAFAT ILMU DALAM PENDIDIKAN SEJARAH

Pertemuan 9 | CPMK 2

Tujuan Pembelajaran

- Menjelaskan hakikat Pendidikan Sejarah sebagai bidang akademik dan praktik pendidikan.
- Menjelaskan filsafat ilmu sebagai kerangka analisis pengetahuan sejarah.
- Menganalisis hubungan fakta, interpretasi, narasi, dan pembelajaran.
- Menghubungkan historical thinking dengan tujuan Pendidikan Sejarah.

Kata Kunci

pendidikan sejarah, historical thinking, bukti, narasi, interpretasi, kesadaran sejarah

Apersepsi

Jika tujuan pembelajaran sejarah hanya menghafal isi buku, peserta didik tidak mengalami cara kerja sejarah sebagai disiplin. Filsafat ilmu membantu memperluas tujuan pembelajaran dari “mengetahui masa lalu” menjadi “memahami bagaimana pengetahuan tentang masa lalu dibangun dan mengapa ia bermakna”.

Materi Pembelajaran

1. Hakikat Pendidikan Sejarah

Pendidikan Sejarah memadukan dua wilayah: disiplin sejarah dan ilmu pendidikan. Dari sejarah, ia mengambil sumber, metode, konsep waktu, perubahan, sebab-akibat, konteks, dan interpretasi. Dari pendidikan, ia mengambil teori belajar, kurikulum, pedagogi, evaluasi, serta tujuan pembentukan peserta didik. Karena itu, kualitas Pendidikan Sejarah ditentukan oleh kemampuan menghubungkan keduanya secara seimbang.

Jika unsur sejarah lemah, pembelajaran dapat berubah menjadi cerita tanpa disiplin bukti. Jika unsur pendidikan lemah, materi sejarah mungkin akurat tetapi tidak dirancang agar dapat dipelajari secara bermakna. Filsafat ilmu membantu menjelaskan dasar pengetahuan yang seharusnya menjadi inti pembelajaran.

2. Sejarah sebagai cara mengetahui

Wineburg (2001) menekankan bahwa berpikir historis bukan kebiasaan alami; ia perlu dipelajari. Pembaca sehari-hari cenderung menerima teks secara langsung, sedangkan pembaca historis menanyakan siapa pembuat sumber, kapan dibuat, untuk tujuan apa, konteksnya, dan bagaimana dibandingkan dengan sumber lain. Cara mengetahui inilah yang membedakan pembelajaran sejarah sebagai disiplin dari hafalan informasi.

Van Drie dan Van Boxtel (2022) juga menekankan pentingnya konsep historis dan narasi. Peserta didik perlu memahami konsep tingkat pertama seperti tokoh dan institusi, serta konsep tingkat kedua seperti sebab, perubahan, kontinuitas, bukti, dan signifikansi. Pemahaman kedua jenis pengetahuan memungkinkan peserta didik membangun penalaran sejarah.

3. Fakta, interpretasi, dan narasi

Sejarah tidak dapat dibangun tanpa fakta, tetapi fakta tidak otomatis menyusun dirinya menjadi penjelasan. Sejarawan memilih pertanyaan, menghubungkan bukti, menetapkan relevansi, dan menyusun narasi. Carr (2018) menunjukkan bahwa hubungan sejarawan dan fakta bersifat aktif. Hal ini mengajarkan bahwa interpretasi merupakan bagian tak terhindarkan dari historiografi.

Dalam pembelajaran, peserta didik perlu diajak melihat perbedaan antara fakta dasar, interpretasi, dan penilaian. Guru dapat menyajikan beberapa sumber yang memungkinkan interpretasi berbeda, lalu meminta siswa menunjukkan alasan dan bukti. Dengan cara ini, perbedaan tidak dipahami sebagai “semua pendapat sama”, melainkan sebagai argumentasi yang kualitasnya dapat dinilai.

4. Historical thinking sebagai tujuan pembelajaran

Seixas (2017) merumuskan model berpikir historis yang menekankan konsep-konsep seperti signifikansi sejarah, bukti, kontinuitas dan perubahan, sebab dan akibat, perspektif sejarah, serta dimensi etis. Model ini menunjukkan bahwa sejarah memiliki seperangkat praktik intelektual yang dapat dipelajari. Thorp dan Persson (2020) mengingatkan bahwa model berpikir historis perlu digunakan secara reflektif, bukan sebagai daftar keterampilan yang dipisahkan dari substansi sejarah.

Pembelajaran yang baik menghubungkan konsep historis dengan isi yang nyata. Analisis sebab, misalnya, hanya bermakna ketika peserta didik memiliki pengetahuan konteks yang cukup. Karena itu, historical thinking bukan pengganti pengetahuan faktual, melainkan cara mengorganisasi dan menggunakan pengetahuan tersebut secara disiplin.

5. Nilai filosofis dan kesadaran sejarah

Pendidikan Sejarah juga membentuk hubungan peserta didik dengan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Kesadaran sejarah memungkinkan seseorang memahami bahwa kondisi sekarang memiliki proses, bahwa identitas dibentuk dalam waktu, dan bahwa pilihan masa kini akan memiliki konsekuensi historis. Namun, kesadaran ini perlu dibangun secara kritis agar tidak berubah menjadi mitologi identitas.

Bagi calon guru, pramuwisata, peneliti, dan kreator konten, kemampuan menjelaskan pengetahuan sejarah sekaligus proses pembentukannya merupakan kompetensi utama. Filsafat ilmu menyediakan dasar agar komunikasi sejarah tetap kritis, berbasis bukti, dan terbuka terhadap kompleksitas.

Studi Kasus

Dua buku sekolah memberikan penekanan berbeda pada satu konflik politik: satu berpusat pada negara, satu berpusat pada pengalaman masyarakat. Analisis perbedaan pertanyaan, bukti, dan perspektif yang mungkin menghasilkan dua narasi tersebut.

Aktivitas Mahasiswa

- Melakukan sourcing dan contextualization terhadap satu dokumen sejarah.
- Mengelompokkan contoh konsep sejarah tingkat pertama dan tingkat kedua.
- Mendesain satu aktivitas historical thinking untuk siswa SMA.

Rangkuman

- Pendidikan Sejarah memadukan disiplin sejarah dan ilmu pendidikan.
- Historical thinking menempatkan bukti dan penalaran sebagai inti belajar sejarah.
- Fakta, interpretasi, dan narasi harus dibedakan namun dipahami sebagai proses yang saling terkait.
- Kesadaran sejarah menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan secara kritis.

Refleksi

- Apa perbedaan “belajar sejarah” dan “berpikir historis”?
- Bagaimana guru dapat mengajarkan perbedaan interpretasi tanpa jatuh pada relativisme?

Tes Formatif

1. Jelaskan hakikat Pendidikan Sejarah.
2. Apa yang dimaksud historical thinking?
3. Bedakan konsep sejarah tingkat pertama dan kedua.
4. Jelaskan hubungan fakta dan interpretasi.
5. Mengapa kesadaran sejarah perlu dibangun secara kritis?

Tugas

Rancang satu aktivitas pembelajaran sejarah berbasis dua atau lebih sumber primer untuk melatih historical thinking. Sertakan tujuan, sumber, langkah, dan indikator penilaian.

Rubrik Ringkas Penilaian Tugas Bab

Aspek	4 - Sangat Baik	3 - Baik	2 - Cukup	1 - Perlu Perbaikan
Ketepatan konsep	Konsep tepat, utuh, dan terminologi konsisten.	Konsep tepat dengan kekurangan kecil.	Sebagian konsep tepat, masih ada kekeliruan.	Konsep utama belum dipahami.
Analisis	Argumentasi kritis, terstruktur, dan menunjukkan hubungan sebab/konsep.	Analisis cukup logis dan relevan.	Analisis masih deskriptif.	Jawaban dominan berupa pendapat tanpa analisis.
Sumber	Sumber akademik kredibel, sitasi konsisten, data dapat diverifikasi.	Sumber cukup kredibel, ada kekurangan minor.	Sumber terbatas atau sitasi tidak konsisten.	Sumber tidak jelas/tidak dapat diverifikasi.

Aspek	4 - Sangat Baik	3 - Baik	2 - Cukup	1 - Perlu Perbaikan
Komunikasi	Bahasa akademik jelas, sistematis, santun, dan efektif.	Penyajian jelas dengan kekurangan kecil.	Penyajian cukup dipahami tetapi kurang sistematis.	Penyajian tidak sistematis dan sulit dipahami.

Rujukan Bab (APA 7, interaktif)

Catatan: DOI ditampilkan sebagai URL aktif. ISBN ditambahkan sebagai metadata akses pelengkap di luar elemen inti APA 7 dan ditautkan ke katalog/penerbit yang dapat diakses.

- Wineburg, S. (2001). Historical thinking and other unnatural acts: Charting the future of teaching the past. Temple University Press. [ISBN: [978-1-56639-856-5](#)]
- Seixas, P. (2017). A model of historical thinking. *Educational Philosophy and Theory*, 49(6), 593–605. <https://doi.org/10.1080/00131857.2015.1101363>
- Thorp, R., & Persson, A. (2020). On historical thinking and the history educational challenge. *Educational Philosophy and Theory*, 52(8), 891–901. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1712550>
- Van Drie, J., & Van Boxtel, C. (2022). Learning history. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge handbook of the learning sciences* (3rd ed., pp. 523–542). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108888295.032>
- Carr, E. H. (2018). *What is history?* Penguin Classics. [ISBN: [978-0-14-101020-5](#)]

BAB 9. ONTOLOGI PENDIDIKAN SEJARAH

Pertemuan 10 | CPMK 2 dan CPMK 3

Tujuan Pembelajaran

- Menjelaskan realitas sejarah, peristiwa, fakta, dan narasi.
- Menganalisis objek material dan formal Pendidikan Sejarah.
- Menjelaskan hubungan rekonstruksi masa lalu dengan interpretasi.
- Menerapkan analisis ontologis pada kasus pembelajaran sejarah.

Kata Kunci

realitas sejarah, peristiwa, fakta, narasi, rekonstruksi, objek sejarah

Apersepsi

Tidak semua yang pernah terjadi menjadi sejarah yang ditulis. Sebaliknya, tidak semua yang ditulis tentang masa lalu memiliki kekuatan faktual yang sama. Ontologi Pendidikan Sejarah mengajak mahasiswa menguji apa yang dianggap sebagai realitas sejarah dan bagaimana realitas itu hadir di ruang pembelajaran.

Materi Pembelajaran

1. Masa lalu, sejarah, dan historiografi

Masa lalu adalah keseluruhan kejadian yang telah berlangsung, sedangkan sejarah sebagai disiplin merupakan usaha sistematis memahami bagian dari masa lalu melalui bukti. Historiografi adalah hasil penulisan atau representasi yang disusun peneliti. Perbedaan ini penting karena masa lalu jauh lebih luas daripada apa yang tersimpan dalam arsip dan jauh lebih luas daripada apa yang kemudian ditulis.

Carr (2018) mengingatkan bahwa sejarawan bekerja dengan fakta yang dipilih dan dihubungkan berdasarkan pertanyaan. Kuntowijoyo (2013) menempatkan sejarah sebagai ilmu yang mempunyai objek, metode, dan generalisasi dalam batas tertentu. Kedua pandangan menegaskan bahwa realitas sejarah tidak sama dengan teks sejarah, meskipun teks berusaha merekonstruksi realitas berdasarkan bukti.

2. Peristiwa dan fakta sejarah

Peristiwa merupakan kejadian masa lalu, sedangkan fakta sejarah merujuk pada pernyataan atau informasi tentang aspek peristiwa yang dapat dipertanggungjawabkan

berdasarkan sumber. Sebuah tanggal dapat relatif stabil, tetapi makna tanggal itu dalam perubahan sosial dapat diperdebatkan. Karena itu, pembelajaran sejarah perlu memisahkan fakta dasar dari penjelasan dan penilaian.

Dengan perbedaan ini, peserta didik dapat belajar bahwa kritik terhadap narasi tidak selalu berarti menolak semua fakta. Mereka dapat menerima bukti tertentu sambil memperdebatkan cara bukti dihubungkan. Struktur berpikir semacam ini penting dalam era informasi yang sering mencampur data, opini, dan interpretasi.

3. Narasi sebagai bentuk representasi

Narasi adalah cara mengorganisasi peristiwa dalam urutan, hubungan sebab, tema, dan makna. Narasi dibutuhkan karena daftar fakta tidak otomatis menjelaskan sejarah. Namun narasi selalu mengandung pilihan: titik awal, titik akhir, aktor utama, istilah, dan hubungan antarperistiwa.

Kesadaran terhadap sifat naratif sejarah membantu guru menjelaskan mengapa dua buku dapat berbeda tanpa salah satunya pasti palsu. Penilaian dilakukan dengan memeriksa bukti, kelengkapan konteks, koherensi, konsep, dan kemungkinan bias. Thorp dan Persson (2020) menekankan bahwa tantangan pendidikan sejarah adalah menjaga hubungan antara keterampilan berpikir historis dan pemahaman substantif.

4. Objek Pendidikan Sejarah

Objek material Pendidikan Sejarah mencakup peristiwa, sumber, narasi, konsep, pengalaman manusia dalam waktu, dan proses belajar sejarah. Objek formalnya adalah bagaimana peserta didik memahami, menjelaskan, menilai, dan mengomunikasikan pengetahuan sejarah melalui kegiatan pendidikan.

Dengan demikian, Pendidikan Sejarah tidak hanya memindahkan pengetahuan dari buku ke peserta didik. Ia juga meneliti dan merancang bagaimana pemahaman historis berkembang. Pertanyaan tentang miskonsepsi, perspektif, penggunaan sumber, dan kesadaran sejarah merupakan bagian dari objek bidang ini.

5. Ontologi dan representasi sejarah lokal

Sejarah lokal sering menghadirkan hubungan dekat antara jejak fisik, tradisi lisan, identitas, dan memori. Ontologi membantu membedakan lapisan-lapisan tersebut. Sebuah situs dapat memiliki keberadaan material, bukti dokumenter, cerita komunitas, dan makna

identitas sekaligus. Semua lapisan penting, tetapi tidak boleh disamakan status epistemiknya.

Bagi pramuwisata dan kreator konten, pembedaan ini sangat praktis. Informasi dapat disampaikan dengan kategori yang jelas: “berdasarkan arsip”, “menurut tradisi lisan”, “diperkirakan”, atau “ditafsirkan”. Transparansi semacam itu meningkatkan kredibilitas komunikasi sejarah.

Studi Kasus

Sebuah lokasi memiliki nama “benteng”, tetapi penelitian arkeologis belum menemukan struktur pertahanan. Masyarakat tetap menyebutnya benteng karena memori lokal. Jelaskan bagaimana guru atau pemandu dapat membahas realitas material, fakta, tradisi, dan identitas tanpa meniadakan salah satunya.

Aktivitas Mahasiswa

- Membuat diagram masa lalu–sumber–fakta–interpretasi–narasi.
- Menganalisis satu narasi sejarah lokal dari sisi objek dan batas bukti.
- Menyusun istilah komunikasi publik yang membedakan “terbukti”, “diduga”, dan “menurut tradisi”.

Rangkuman

- Masa lalu, sejarah, dan historiografi merupakan konsep yang berbeda.
- Fakta sejarah didukung sumber, sedangkan narasi mengorganisasi fakta menjadi penjelasan.
- Pendidikan Sejarah mengkaji pengetahuan sejarah sekaligus proses belajar tentang sejarah.
- Ontologi membantu mengelola perbedaan antara bukti, interpretasi, dan makna sosial.

Refleksi

- Mengapa tradisi lisan tetap penting walaupun belum tentu dapat diperlakukan sebagai fakta literal?
- Bagaimana bahasa komunikasi publik dapat menunjukkan tingkat kepastian bukti?

Tes Formatif

1. Bedakan masa lalu, sejarah, dan historiografi.

2. Apa perbedaan peristiwa dan fakta?
3. Mengapa narasi diperlukan dalam sejarah?
4. Apa objek formal Pendidikan Sejarah?
5. Bagaimana ontologi membantu membaca sejarah lokal?

Tugas

Analisis satu objek/situs/tradisi lokal dan petakan empat lapisan: realitas material, sumber, fakta yang dapat dipertanggungjawabkan, dan makna sosial/identitas.

Rubrik Ringkas Penilaian Tugas Bab

Aspek	4 - Sangat Baik	3 - Baik	2 - Cukup	1 - Perlu Perbaikan
Ketepatan konsep	Konsep tepat, utuh, dan terminologi konsisten.	Konsep tepat dengan kekurangan kecil.	Sebagian konsep tepat, masih ada kekeliruan.	Konsep utama belum dipahami.
Analisis	Argumentasi kritis, terstruktur, dan menunjukkan hubungan sebab/konsep.	Analisis cukup logis dan relevan.	Analisis masih deskriptif.	Jawaban dominan berupa pendapat tanpa analisis.
Sumber	Sumber akademik kredibel, sitasi konsisten, data dapat diverifikasi.	Sumber cukup kredibel, ada kekurangan minor.	Sumber terbatas atau sitasi tidak konsisten.	Sumber tidak jelas/tidak dapat diverifikasi.
Komunikasi	Bahasa akademik jelas, sistematis, santun, dan efektif.	Penyajian jelas dengan kekurangan kecil.	Penyajian cukup dipahami tetapi kurang sistematis.	Penyajian tidak sistematis dan sulit dipahami.

Rujukan Bab (APA 7, interaktif)

Catatan: DOI ditampilkan sebagai URL aktif. ISBN ditambahkan sebagai metadata akses pelengkap di luar elemen inti APA 7 dan ditautkan ke katalog/penerbit yang dapat diakses.

Carr, E. H. (2018). What is history? Penguin Classics. [ISBN: [978-0-14-101020-5](#)]

Kuntowijoyo. (2013). Pengantar ilmu sejarah. Tiara Wacana. [ISBN: [978-979-1262-56-9](#)]

Thorp, R., & Persson, A. (2020). On historical thinking and the history educational challenge. Educational Philosophy and Theory, 52(8), 891–901. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1712550>

Seixas, P. (2017). A model of historical thinking. Educational Philosophy and Theory, 49(6), 593–605. <https://doi.org/10.1080/00131857.2015.1101363>

BAB 10. EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN SEJARAH

Pertemuan 11 | CPMK 2 dan CPMK 3

Tujuan Pembelajaran

- Mengidentifikasi jenis dan fungsi sumber sejarah.
- Menjelaskan tahapan metode sejarah sebagai proses memperoleh pengetahuan.
- Menganalisis subjektivitas, objektivitas, dan kebenaran sejarah.
- Mengembangkan literasi sumber dalam pembelajaran.

Kata Kunci

sumber sejarah, heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi, objektivitas, subjektivitas

Apersepsi

Sumber sejarah tidak “berbicara sendiri”. Dokumen resmi dapat menyembunyikan kepentingan, foto dapat dipotong dari konteks, dan kesaksian dapat berubah karena ingatan. Epistemologi Pendidikan Sejarah menjelaskan bagaimana sumber dinilai dan bagaimana klaim dapat dibangun secara bertanggung jawab.

Materi Pembelajaran

1. Sumber sebagai dasar pengetahuan sejarah

Sumber sejarah adalah jejak yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi tentang masa lalu. Sumber dapat berupa dokumen, arsip, surat kabar, foto, benda, bangunan, rekaman, kesaksian lisan, peta, statistik, dan sumber digital. Klasifikasi primer dan sekunder berguna, tetapi status sumber juga bergantung pada pertanyaan penelitian. Sebuah buku lama dapat menjadi sumber primer apabila yang diteliti adalah wacana pada masa buku tersebut diterbitkan.

Gottschalk (1986) menempatkan penggunaan sumber dan kritik sebagai inti metode sejarah. Kuntowijoyo (2013) juga menekankan pentingnya pemilihan topik, sumber, interpretasi, dan penulisan. Pengetahuan sejarah memperoleh kekuatan dari keterlacakan sumber dan ketepatan cara membacanya.

2. Heuristik dan kritik sumber

Heuristik adalah proses mencari, menemukan, dan memilih sumber yang relevan. Kualitas heuristik dipengaruhi oleh kemampuan merumuskan pertanyaan dan memahami lokasi sumber. Setelah ditemukan, sumber perlu dikritik. Kritik eksternal memeriksa autentisitas, asal, bentuk, tanggal, dan kondisi sumber; kritik internal memeriksa isi, kompetensi pembuat, kecenderungan, tujuan, dan kredibilitas informasi.

Dalam lingkungan digital, kritik eksternal mencakup metadata, alamat situs, versi file, asal unggahan, dan jejak manipulasi. Kritik internal mencakup bahasa, klaim, konteks, serta keterhubungan dengan sumber lain. Kompetensi ini penting karena format digital dapat membuat sumber palsu tampak meyakinkan.

3. Interpretasi dan penjelasan

Setelah kritik, peneliti menghubungkan fakta menjadi interpretasi. Interpretasi melibatkan konsep, konteks, perbandingan, dan penalaran. Subjektivitas tidak dapat dihilangkan sepenuhnya karena peneliti memiliki pertanyaan dan perspektif, tetapi dapat dikendalikan melalui transparansi argumen, disiplin sumber, dan dialog ilmiah.

Carr (2018) melihat hubungan sejarawan dan fakta sebagai proses interaksi. Pemahaman ini menolak anggapan bahwa sejarah hanya salinan masa lalu, tetapi juga menolak relativisme total. Interpretasi memiliki kualitas berbeda dan dapat dinilai berdasarkan bukti, logika, konteks, serta kemampuan menjelaskan.

4. Historical sourcing dan corroboration

Wineburg (2001) menggambarkan pembacaan historis sebagai praktik yang mencakup sourcing, contextualization, dan corroboration. Sourcing berarti memeriksa siapa pembuat sumber dan posisinya; contextualization menempatkan sumber dalam situasi zamannya; corroboration membandingkan informasi dengan sumber lain. Ketiga praktik ini sangat relevan untuk pembelajaran sejarah berbasis dokumen.

Ketika peserta didik dibiasakan membandingkan sumber, mereka belajar bahwa kredibilitas bukan ditentukan oleh tampilan atau popularitas. Mereka juga belajar bahwa perbedaan sumber dapat menjadi informasi tentang kepentingan, perspektif, dan struktur sosial masa lalu.

5. Objektivitas, subjektivitas, dan kebenaran

Objektivitas sejarah lebih tepat dipahami sebagai disiplin prosedural daripada netralitas sempurna. Peneliti perlu menunjukkan sumber, alasan, pilihan konsep, dan batas kesimpulan. Subjektivitas menjadi masalah ketika preferensi peneliti menggantikan bukti; tetapi perspektif dapat menjadi produktif ketika diakui dan dipertanggungjawabkan.

Thorp dan Persson (2020) menunjukkan bahwa historical thinking berkaitan dengan penilaian terhadap validitas narasi. Dalam kelas, guru dapat meminta peserta didik tidak hanya menjawab “apa yang terjadi”, tetapi juga “bagaimana kita tahu” dan “mengapa kesimpulan ini lebih kuat daripada alternatifnya”.

Studi Kasus

Sebuah unggahan menggunakan foto hitam-putih dengan keterangan yang salah dan telah dibagikan ribuan kali. Rancang langkah verifikasi sumber yang dapat dilakukan mahasiswa tanpa mengandalkan popularitas unggahan.

Aktivitas Mahasiswa

- Mengklasifikasikan sumber berdasarkan fungsi dan hubungan dengan pertanyaan penelitian.
- Melakukan kritik eksternal dan internal terhadap satu sumber.
- Latihan corroboration menggunakan minimal tiga sumber tentang peristiwa yang sama.

Rangkuman

- Sumber sejarah merupakan dasar, tetapi harus dicari dan dinilai secara kritis.
- Heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi merupakan proses epistemologis sejarah.
- Objektivitas dibangun melalui transparansi, bukti, dan kritik.
- Literasi sumber membantu peserta didik menilai klaim sejarah di ruang digital.

Refleksi

- Apa yang membuat sumber primer tetap bisa bias?
- Mengapa pembandingan sumber penting untuk membangun kepercayaan terhadap klaim?

Tes Formatif

1. Apa yang dimaksud sumber sejarah?
2. Jelaskan kritik eksternal dan internal.
3. Apa fungsi interpretasi?
4. Bedakan subjektivitas yang wajar dan bias yang merusak.
5. Apa yang dimaksud sourcing, contextualization, dan corroboration?

Tugas

Pilih satu sumber digital bertema sejarah. Lakukan kritik eksternal, kritik internal, contextualization, dan corroboration. Sajikan hasil dalam laporan 3–4 halaman.

Rubrik Ringkas Penilaian Tugas Bab

Aspek	4 - Sangat Baik	3 - Baik	2 - Cukup	1 - Perlu Perbaikan
Ketepatan konsep	Konsep tepat, utuh, dan terminologi konsisten.	Konsep tepat dengan kekurangan kecil.	Sebagian konsep tepat, masih ada kekeliruan.	Konsep utama belum dipahami.
Analisis	Argumentasi kritis, terstruktur, dan menunjukkan hubungan sebab/konsep.	Analisis cukup logis dan relevan.	Analisis masih deskriptif.	Jawaban dominan berupa pendapat tanpa analisis.
Sumber	Sumber akademik kredibel, sitasi konsisten, data dapat diverifikasi.	Sumber cukup kredibel, ada kekurangan minor.	Sumber terbatas atau sitasi tidak konsisten.	Sumber tidak jelas/tidak dapat diverifikasi.
Komunikasi	Bahasa akademik jelas, sistematis, santun, dan efektif.	Penyajian jelas dengan kekurangan kecil.	Penyajian cukup dipahami tetapi kurang sistematis.	Penyajian tidak sistematis dan sulit dipahami.

Rujukan Bab (APA 7, interaktif)

Catatan: DOI ditampilkan sebagai URL aktif. ISBN ditambahkan sebagai metadata akses pelengkap di luar elemen inti APA 7 dan ditautkan ke katalog/penerbit yang dapat diakses.

Gottschalk, L. (1986). Mengerti sejarah: Pengantar metode sejarah (N. Notosusanto, Trans.). UI Press. [ISBN: [978-979-8034-27-5](#)]

Kuntowijoyo. (2013). Pengantar ilmu sejarah. Tiara Wacana. [ISBN: [978-979-1262-56-9](#)]

Carr, E. H. (2018). What is history? Penguin Classics. [ISBN: [978-0-14-101020-5](#)]

Wineburg, S. (2001). Historical thinking and other unnatural acts: Charting the future of teaching the past. Temple University Press. [ISBN: [978-1-56639-856-5](#)]

Thorp, R., & Persson, A. (2020). On historical thinking and the history educational challenge. *Educational Philosophy and Theory*, 52(8), 891–901. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1712550>

BAB 11. AKSIOLOGI PENDIDIKAN SEJARAH

Pertemuan 12 | CPMK 2 dan CPMK 3

Tujuan Pembelajaran

- Menjelaskan nilai dan fungsi Pendidikan Sejarah.
- Menganalisis hubungan sejarah dengan identitas, nasionalisme, moralitas, dan karakter.
- Menilai risiko bias dan indoktrinasi dalam penggunaan sejarah.
- Merancang pembelajaran sejarah yang kritis, etis, dan inklusif.

Kata Kunci

nilai sejarah, identitas, nasionalisme, moralitas, karakter, toleransi, etika sejarah

Apersepsi

Sejarah dapat digunakan untuk membangun solidaritas, tetapi juga dapat digunakan untuk memperkuat kebencian. Karena itu, pertanyaan “untuk apa sejarah diajarkan?” sama pentingnya dengan “apa yang diajarkan?”.

Materi Pembelajaran

1. Fungsi Pendidikan Sejarah

Pendidikan Sejarah memiliki fungsi intelektual, sosial, budaya, dan etis. Secara intelektual, sejarah melatih penggunaan bukti, penalaran sebab, perspektif, dan perubahan. Secara sosial-budaya, sejarah membantu memahami identitas dan keberagaman. Secara etis, sejarah menyediakan konteks untuk menilai pilihan manusia tanpa menghakimi masa lalu secara sederhana.

Van Drie dan Van Boxtel (2022) menekankan bahwa pembelajaran sejarah yang mendalam memerlukan historical thinking, bukan sekadar penguasaan narasi nasional. Dengan demikian, fungsi identitas perlu dipadukan dengan kemampuan kritis agar peserta didik dapat mencintai komunitasnya tanpa menolak kompleksitas masa lalu.

2. Identitas dan nasionalisme

Identitas nasional dibentuk melalui simbol, memori, narasi, pendidikan, dan pengalaman bersama. Sejarah sekolah memiliki peran besar dalam proses ini. Sung (2020) menunjukkan hubungan antara kesadaran sejarah, identitas nasional, dan

pendidikan demokratis. Pembelajaran sejarah dapat membuka ruang refleksi mengenai bagaimana narasi nasional dibangun dan siapa yang masuk atau tersisih dari narasi tersebut.

Nasionalisme yang edukatif tidak memerlukan pemutihan masa lalu. Justru kemampuan memahami keberhasilan, konflik, kesalahan, dan keragaman pengalaman dapat menghasilkan rasa memiliki yang lebih dewasa. Guru perlu menghindari penggunaan sejarah untuk menggeneralisasi kesalahan satu kelompok menjadi sifat kelompok tersebut.

3. Moralitas dan dimensi etis

Menilai tindakan masa lalu memerlukan perhatian terhadap konteks. Peserta didik tidak boleh dipaksa menganggap semua tindakan masa lalu dapat diterima hanya karena “sesuai zamannya”, tetapi juga tidak tepat menilai aktor masa lalu tanpa memahami pilihan dan norma yang tersedia saat itu. Seixas (2017) memasukkan dimensi etis sebagai bagian dari historical thinking karena hubungan dengan masa lalu selalu mengandung pertanyaan tanggung jawab dan penilaian.

Pembelajaran etis sebaiknya mengajak peserta didik membedakan penjelasan dan pembenaran. Menjelaskan mengapa kekerasan terjadi tidak berarti membenarkannya. Dengan pembedaan ini, sejarah dapat menjadi ruang latihan penilaian moral yang berbasis konteks dan bukti.

4. Bias, stereotip, dan representasi

Bias dapat muncul dari pemilihan sumber, istilah, aktor, dan sudut pandang. Stereotip muncul ketika keragaman kelompok disederhanakan menjadi ciri tunggal. Dalam sejarah konflik, bias dan stereotip dapat memperpanjang prasangka. Karena itu, guru perlu memeriksa bahasa, representasi, dan ketidakhadiran suara tertentu dalam materi.

Prinsip yang dapat digunakan adalah multiperspektivitas yang tetap berbasis bukti. Multiperspektivitas bukan kewajiban memberikan ruang yang sama pada klaim yang tidak didukung sumber, melainkan usaha memahami bagaimana pengalaman dan posisi berbeda memengaruhi pandangan terhadap peristiwa.

5. Pendidikan karakter yang kritis

Pendidikan karakter melalui sejarah sebaiknya tidak berhenti pada daftar teladan. Peserta didik dapat belajar nilai melalui analisis keputusan, dilema, konsekuensi, dan struktur yang membatasi pilihan. Pendekatan ini lebih dekat dengan penalaran etis daripada pemujaan tokoh.

Koster dan de Regt (2020) menunjukkan pentingnya refleksi terhadap nilai dalam pendidikan tinggi. Prinsip serupa dapat diterapkan dalam Pendidikan Sejarah melalui diskusi dilema, evaluasi bukti, dan refleksi tentang konsekuensi tindakan. Tujuannya adalah membangun kemampuan menilai, bukan menentukan satu respon moral tanpa argumentasi.

Studi Kasus

Sebuah materi pembelajaran menggambarkan satu kelompok sebagai penyebab tunggal konflik dan menggunakan istilah yang merendahkan. Rancang cara merevisi materi agar tetap menjelaskan tanggung jawab historis tanpa menghasilkan stereotip.

Aktivitas Mahasiswa

- Menganalisis bahasa nilai dalam satu buku teks sejarah.
- Membuat matriks “penjelasan–penilaian–pembenaran” untuk satu kasus historis.
- Merancang aktivitas kelas yang mengembangkan perspektif dan penalaran etis.

Rangkuman

- Pendidikan Sejarah mempunyai fungsi intelektual, identitas, sosial, dan etis.
- Identitas dan nasionalisme perlu dibangun bersama kemampuan kritis.
- Dimensi etis memerlukan konteks, bukti, dan pembedaan penjelasan dari pembenaran.
- Multiperspektivitas harus tetap berbasis bukti.
- Pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui analisis dilema dan konsekuensi.

Refleksi

- Bagaimana menumbuhkan nasionalisme tanpa mengubah sejarah menjadi propaganda?
- Kapan multiperspektivitas memiliki batas?

Tes Formatif

1. Sebutkan fungsi Pendidikan Sejarah.
2. Jelaskan hubungan sejarah dan identitas.
3. Apa yang dimaksud dimensi etis historical thinking?
4. Bedakan penjelasan dan pembenaran.
5. Mengapa pendidikan karakter sebaiknya berbasis analisis dilema?

Tugas

Pilih satu topik sejarah sensitif. Susun rancangan cara menyajikannya secara berbasis bukti, multiperspektif, dan etis untuk peserta didik sekolah menengah.

Rubrik Ringkas Penilaian Tugas Bab

Aspek	4 - Sangat Baik	3 - Baik	2 - Cukup	1 - Perlu Perbaikan
Ketepatan konsep	Konsep tepat, utuh, dan terminologi konsisten.	Konsep tepat dengan kekurangan kecil.	Sebagian konsep tepat, masih ada kekeliruan.	Konsep utama belum dipahami.
Analisis	Argumentasi kritis, terstruktur, dan menunjukkan hubungan sebab/konsep.	Analisis cukup logis dan relevan.	Analisis masih deskriptif.	Jawaban dominan berupa pendapat tanpa analisis.
Sumber	Sumber akademik kredibel, sitasi konsisten, data dapat diverifikasi.	Sumber cukup kredibel, ada kekurangan minor.	Sumber terbatas atau sitasi tidak konsisten.	Sumber tidak jelas/tidak dapat diverifikasi.
Komunikasi	Bahasa akademik jelas, sistematis, santun, dan efektif.	Penyajian jelas dengan kekurangan kecil.	Penyajian cukup dipahami tetapi kurang sistematis.	Penyajian tidak sistematis dan sulit dipahami.

Rujukan Bab (APA 7, interaktif)

Catatan: DOI ditampilkan sebagai URL aktif. ISBN ditambahkan sebagai metadata akses pelengkap di luar elemen inti APA 7 dan ditautkan ke katalog/penerbit yang dapat diakses.

- Sung, P.-F. (2020). Historical consciousness matters: National identity, historical thinking and the struggle for a democratic education in Taiwan. *Journal of Curriculum Studies*, 52(5), 685–701. <https://doi.org/10.1080/00220272.2020.1789225>
- Seixas, P. (2017). A model of historical thinking. *Educational Philosophy and Theory*, 49(6), 593–605. <https://doi.org/10.1080/00131857.2015.1101363>
- Van Drie, J., & Van Boxtel, C. (2022). Learning history. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge handbook of the learning sciences* (3rd ed., pp. 523–542). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108888295.032>
- Koster, E., & de Regt, H. W. (2020). Science and values in undergraduate education. *Science & Education*, 29, 123–143. <https://doi.org/10.1007/s11191-019-00093-7>
- Allchin, D. (1999). Values in science: An educational perspective. *Science & Education*, 8, 1–12. <https://doi.org/10.1023/A:1008600230536>

BAB 12. FILSAFAT ILMU DAN PERKEMBANGAN ILMU SEJARAH

Pertemuan 13 | CPMK 3

Tujuan Pembelajaran

- Menjelaskan hubungan filsafat ilmu dan metodologi sejarah.
- Menganalisis perubahan paradigma dalam ilmu sejarah.
- Membedakan sejarah sebagai ilmu, seni, dan narasi.
- Menjelaskan perkembangan historiografi secara reflektif.

Kata Kunci

paradigma, historiografi, metodologi sejarah, revolusi ilmiah, ilmu, seni, narasi

Apersepsi

Cara sejarawan menulis masa lalu berubah. Tema yang dulu dianggap tidak penting kini dapat menjadi pusat penelitian. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa ilmu berkembang bukan hanya karena ditemukan sumber baru, tetapi juga karena perubahan konsep, pertanyaan, dan paradigma.

Materi Pembelajaran

1. Filsafat ilmu dan metodologi sejarah

Metodologi sejarah membahas prinsip, prosedur, dan alasan yang mendasari penelitian sejarah. Filsafat ilmu memperluas refleksi dengan menanyakan asumsi tentang bukti, sebab, penjelasan, objektivitas, dan narasi. Keduanya bertemu ketika sejarawan harus menjelaskan mengapa sebuah metode layak digunakan untuk menjawab pertanyaan tertentu.

Kuntowijoyo (2013) menekankan kedudukan sejarah sebagai ilmu dengan metode dan cara penjelasan tersendiri. Carr (2018) menekankan interaksi sejarawan dan fakta. Kombinasi kedua perspektif membantu mahasiswa melihat sejarah sebagai disiplin yang memiliki prosedur tetapi tetap memerlukan interpretasi.

2. Paradigma dan perubahan ilmu

Kuhn (2012) memperkenalkan konsep paradigma untuk menjelaskan bagaimana komunitas ilmiah bekerja dalam kerangka asumsi, masalah, dan contoh pemecahan yang diterima. Perubahan besar dalam ilmu dapat terjadi ketika anomali mendorong perubahan

cara melihat masalah. Walaupun model Kuhn terutama berkembang dari sejarah ilmu alam, gagasannya berguna untuk memahami perubahan orientasi penelitian di berbagai disiplin.

Dalam sejarah, perubahan paradigma dapat terlihat ketika fokus bergeser dari sejarah politik elit menuju sejarah sosial, ekonomi, budaya, gender, lingkungan, memori, atau sejarah keseharian. Perubahan ini tidak selalu mengganti semua metode lama, tetapi memperluas pertanyaan dan sumber yang dianggap relevan.

3. Sejarah sebagai ilmu

Sejarah sebagai ilmu menuntut metode, sumber, argumentasi, dan komunitas ilmiah. Klaim sejarah harus dapat diperiksa dan diperdebatkan. Meskipun sejarawan tidak melakukan eksperimen untuk mengulang masa lalu, ia dapat menguji konsistensi bukti, membandingkan sumber, dan menilai kekuatan penjelasan.

Popper (2002) berguna sebagai pengingat bahwa pengetahuan ilmiah harus terbuka terhadap kritik. Dalam sejarah, kritik dapat berupa penemuan sumber baru, penafsiran ulang, koreksi kronologi, atau kritik terhadap konsep. Historiografi berkembang karena narasi tidak dianggap final secara mutlak.

4. Sejarah sebagai seni dan narasi

Sejarah juga membutuhkan kemampuan menyusun narasi yang jelas. Pilihan struktur, bahasa, ilustrasi, dan cara menghubungkan peristiwa memengaruhi keterbacaan. Menyebut sejarah memiliki dimensi seni bukan berarti bebas dari bukti; seni berada pada cara menyajikan penjelasan ilmiah secara bermakna.

Tantangannya adalah menjaga keseimbangan antara ketepatan dan daya komunikasi. Narasi yang menarik tetapi memanipulasi sumber tidak dapat dibenarkan. Sebaliknya, penelitian yang sangat kuat tetapi tidak dapat dikomunikasikan akan kehilangan sebagian fungsi edukatifnya.

5. Historiografi dan perkembangan perspektif

Historiografi dapat dipelajari sebagai sejarah penulisan sejarah. Mahasiswa dapat melihat bagaimana konteks politik, institusi akademik, teori sosial, dan ketersediaan sumber memengaruhi karya sejarawan. Analisis historiografi mengajarkan bahwa ilmu berkembang dalam waktu.

Kesadaran historiografis membantu calon pendidik menghindari penggunaan satu buku sebagai kebenaran final. Guru dapat memperkenalkan perbedaan pendekatan secara proporsional agar peserta didik memahami bahwa pengetahuan sejarah berkembang melalui kritik dan dialog ilmiah.

Studi Kasus

Bandingkan judul penelitian sejarah lama yang berfokus pada elite politik dengan penelitian baru yang berfokus pada pengalaman pekerja, perempuan, lingkungan, atau komunitas lokal. Identifikasi perubahan objek, sumber, dan pertanyaan yang menunjukkan pergeseran paradigma.

Aktivitas Mahasiswa

- Membuat garis waktu sederhana perkembangan orientasi historiografi.
- Membandingkan dua karya sejarah dengan tema sama tetapi perspektif berbeda.
- Menganalisis bagaimana konsep paradigma dapat dan tidak dapat diterapkan pada sejarah.

Rangkuman

- Filsafat ilmu membantu merefleksikan metode dan konsep sejarah.
- Paradigma menjelaskan kerangka umum yang memengaruhi cara ilmuwan melihat masalah.
- Sejarah memiliki dimensi ilmiah sekaligus naratif.
- Historiografi berkembang melalui sumber baru, kritik, teori, dan perubahan pertanyaan.

Refleksi

- Apakah perubahan perspektif berarti karya sejarah lama tidak berguna?
- Bagaimana menjaga narasi sejarah tetap menarik tanpa mengorbankan ketepatan?

Tes Formatif

1. Apa hubungan filsafat ilmu dan metodologi sejarah?
2. Jelaskan konsep paradigma Kuhn.
3. Bagaimana paradigma dapat digunakan untuk membaca perkembangan historiografi?

4. Mengapa sejarah dapat disebut ilmu sekaligus memiliki dimensi seni?
5. Apa fungsi kajian historiografi bagi guru sejarah?

Tugas

Pilih dua karya sejarah bertema sejenis dari periode berbeda. Bandingkan objek, sumber, konsep, metode, narasi, dan konteks intelektualnya.

Rubrik Ringkas Penilaian Tugas Bab

Aspek	4 - Sangat Baik	3 - Baik	2 - Cukup	1 - Perlu Perbaikan
Ketepatan konsep	Konsep tepat, utuh, dan terminologi konsisten.	Konsep tepat dengan kekurangan kecil.	Sebagian konsep tepat, masih ada kekeliruan.	Konsep utama belum dipahami.
Analisis	Argumentasi kritis, terstruktur, dan menunjukkan hubungan sebab/konsep.	Analisis cukup logis dan relevan.	Analisis masih deskriptif.	Jawaban dominan berupa pendapat tanpa analisis.
Sumber	Sumber akademik kredibel, sitasi konsisten, data dapat diverifikasi.	Sumber cukup kredibel, ada kekurangan minor.	Sumber terbatas atau sitasi tidak konsisten.	Sumber tidak jelas/tidak dapat diverifikasi.
Komunikasi	Bahasa akademik jelas, sistematis, santun, dan efektif.	Penyajian jelas dengan kekurangan kecil.	Penyajian cukup dipahami tetapi kurang sistematis.	Penyajian tidak sistematis dan sulit dipahami.

Rujukan Bab (APA 7, interaktif)

Catatan: DOI ditampilkan sebagai URL aktif. ISBN ditambahkan sebagai metadata akses pelengkap di luar elemen inti APA 7 dan ditautkan ke katalog/penerbit yang dapat diakses.

Kuhn, T. S. (2012). *The structure of scientific revolutions* (4th ed., 50th anniversary ed.; I. Hacking, Intro.). University of Chicago Press. [ISBN: [978-0-226-45812-0](#)]

- Popper, K. R. (2002). The logic of scientific discovery (2nd ed.). Routledge. [ISBN: [978-0-415-27844-7](#)]
- Carr, E. H. (2018). What is history? Penguin Classics. [ISBN: [978-0-14-101020-5](#)]
- Kuntowijoyo. (2013). Pengantar ilmu sejarah. Tiara Wacana. [ISBN: [978-979-1262-56-9](#)]
- Gottschalk, L. (1986). Mengerti sejarah: Pengantar metode sejarah (N. Notosusanto, Trans.). UI Press. [ISBN: [978-979-8034-27-5](#)]

BAB 13. FILSAFAT ILMU DALAM PENDIDIKAN MODERN

Pertemuan 14 | CPMK 3 dan CPMK 4

Tujuan Pembelajaran

- Menganalisis relevansi filsafat ilmu dalam era globalisasi dan digital.
- Menjelaskan kritik terhadap positivisme dan postmodernisme.
- Mengevaluasi hubungan ilmu, teknologi, humaniora, dan etika.
- Menganalisis tantangan Pendidikan Sejarah di ruang digital.

Kata Kunci

globalisasi, positivisme, postmodernisme, digitalisasi, literasi digital, humaniora, etika teknologi

Apersepsi

Peserta didik kini dapat memperoleh jawaban sejarah dalam hitungan detik, tetapi kecepatan akses tidak sama dengan kualitas pengetahuan. Tantangan pendidikan modern bergeser dari kekurangan informasi menuju kemampuan menilai informasi, sumber, nilai, dan konsekuensi teknologi.

Materi Pembelajaran

1. Ilmu dalam masyarakat digital

Digitalisasi memperluas akses terhadap artikel, arsip, peta, foto, video, basis data, dan publikasi. Pada saat yang sama, ia mempercepat penyebaran informasi keliru, potongan konteks, gambar yang dimanipulasi, dan narasi sensasional. Filsafat ilmu menjadi relevan karena membantu mahasiswa menanyakan dasar klaim, kualitas bukti, dan tujuan komunikasi.

De Regt dan Koster (2021) menekankan bahwa filsafat ilmu bagi nonfilsuf perlu dihubungkan dengan praktik nyata. Dalam era digital, praktik nyata mahasiswa Pendidikan Sejarah meliputi pencarian sumber, evaluasi platform, penyusunan konten, dan komunikasi kepada publik. Setiap aktivitas tersebut memiliki dimensi epistemologis dan etis.

2. Positivisme dan kritiknya

Positivisme secara umum menekankan pengetahuan yang berbasis observasi, keteraturan, dan metode empiris. Orientasi ini berkontribusi pada disiplin bukti dan upaya menjauhkan ilmu dari spekulasi. Namun, kritik muncul ketika pendekatan positivistik dianggap terlalu menyederhanakan makna, pengalaman, sejarah, dan peran interpretasi dalam ilmu sosial-humaniora.

Kritik terhadap positivisme tidak berarti menolak bukti empiris. Dalam sejarah, justru diperlukan bukti yang kuat, tetapi bukti dipahami dalam konteks bahasa, maksud, struktur sosial, dan keterbatasan sumber. Pendekatan filosofis membantu mempertahankan disiplin empiris sekaligus mengakui dimensi interpretatif.

3. Postmodernisme dan relativisme

Postmodernisme mengkritik klaim universal, narasi besar, dan anggapan bahwa pengetahuan sepenuhnya netral. Papastephanou (2016) menunjukkan bahwa postmodernisme memiliki relevansi beragam bagi teori pendidikan karena membuka perhatian terhadap perbedaan, bahasa, kekuasaan, dan posisi subjek. Namun, jika diterapkan secara ekstrem, relativisme dapat membuat standar kebenaran dan argumentasi sulit dipertahankan.

Pendidikan Sejarah perlu mengambil manfaat kritis postmodernisme tanpa kehilangan disiplin bukti. Mengakui bahwa narasi dibentuk dari perspektif tidak sama dengan menganggap semua klaim setara. Klaim tetap dapat dinilai berdasarkan sumber, konsistensi, konteks, dan keterbukaan terhadap kritik.

4. Integrasi ilmu, teknologi, dan humaniora

Teknologi meningkatkan kapasitas manusia untuk mengolah dan menyebarkan informasi, tetapi tidak otomatis menjawab pertanyaan nilai. Humaniora membantu menilai makna, konsekuensi, pengalaman, dan tanggung jawab. Filsafat ilmu menjadi ruang integrasi karena menanyakan bagaimana pengetahuan dibangun sekaligus bagaimana seharusnya digunakan.

Koster dan de Regt (2020) menunjukkan bahwa nilai memiliki peran penting dalam pendidikan tinggi. Mahasiswa tidak cukup menjadi pengguna teknologi yang terampil;

mereka perlu menjadi pengguna yang mampu mempertanggungjawabkan keputusan, memahami keterbatasan alat, dan menilai dampak sosialnya.

5. Tantangan Pendidikan Sejarah abad ke-21

Tantangan utama mencakup banjir informasi, fragmentasi perhatian, disinformasi, algoritma, polarisasi, dan kecenderungan mengonsumsi sejarah sebagai potongan singkat. Pendidikan Sejarah perlu memperkuat literasi sumber, historical thinking, kemampuan membaca visual, dan etika komunikasi. Seixas (2017) dan Wineburg (2001) menyediakan kerangka yang relevan karena menekankan bukti, konteks, perspektif, dan argumentasi.

Di sisi lain, teknologi membuka peluang pembelajaran yang kuat: digital archives, peta interaktif, tur virtual, podcast, storytelling, dan proyek kolaboratif. Fokus pendidikan bukan menolak teknologi, tetapi merancang penggunaan yang mendukung capaian epistemik dan pendidikan.

Studi Kasus

Sebuah video pendek menampilkan narasi sejarah dengan jutaan penonton tetapi tidak mencantumkan sumber. Sebuah artikel akademik memiliki bukti lebih kuat tetapi sulit dibaca. Rancang strategi untuk mengubah pengetahuan akademik menjadi konten publik yang menarik tanpa kehilangan ketepatan.

Aktivitas Mahasiswa

- Membandingkan satu konten sejarah populer dengan sumber akademik.
- Menganalisis manfaat dan risiko postmodernisme bagi pembelajaran sejarah.
- Merancang prinsip literasi digital untuk evaluasi konten sejarah.

Rangkuman

- Digitalisasi memperluas akses sekaligus meningkatkan tantangan verifikasi.
- Kritik positivisme mengingatkan pentingnya makna dan interpretasi tanpa menolak bukti.
- Postmodernisme memperkuat perhatian terhadap perspektif dan kekuasaan tetapi perlu dibatasi oleh standar argumentasi.
- Integrasi teknologi dan humaniora memerlukan refleksi nilai.
- Pendidikan Sejarah abad ke-21 perlu memperkuat literasi sumber dan historical thinking.

Refleksi

- Apa indikator yang Anda gunakan untuk mempercayai konten sejarah digital?
- Bagaimana mengakui perspektif tanpa jatuh pada anggapan bahwa semua klaim benar?

Tes Formatif

1. Jelaskan relevansi filsafat ilmu dalam masyarakat digital.
2. Apa kekuatan dan keterbatasan positivisme?
3. Apa kontribusi dan risiko postmodernisme?
4. Mengapa teknologi memerlukan perspektif humaniora?
5. Sebutkan kompetensi Pendidikan Sejarah abad ke-21.

Tugas

Pilih satu isu sejarah yang ramai di media digital. Bandingkan minimal tiga jenis sumber dan susun rekomendasi komunikasi publik yang akurat, menarik, dan etis.

Rubrik Ringkas Penilaian Tugas Bab

Aspek	4 - Sangat Baik	3 - Baik	2 - Cukup	1 - Perlu Perbaikan
Ketepatan konsep	Konsep tepat, utuh, dan terminologi konsisten.	Konsep tepat dengan kekurangan kecil.	Sebagian konsep tepat, masih ada kekeliruan.	Konsep utama belum dipahami.
Analisis	Argumentasi kritis, terstruktur, dan menunjukkan hubungan sebab/konsep.	Analisis cukup logis dan relevan.	Analisis masih deskriptif.	Jawaban dominan berupa pendapat tanpa analisis.
Sumber	Sumber akademik kredibel, sitasi konsisten, data dapat diverifikasi.	Sumber cukup kredibel, ada kekurangan minor.	Sumber terbatas atau sitasi tidak konsisten.	Sumber tidak jelas/tidak dapat diverifikasi.

Aspek	4 - Sangat Baik	3 - Baik	2 - Cukup	1 - Perlu Perbaikan
Komunikasi	Bahasa akademik jelas, sistematis, santun, dan efektif.	Penyajian jelas dengan kekurangan kecil.	Penyajian cukup dipahami tetapi kurang sistematis.	Penyajian tidak sistematis dan sulit dipahami.

Rujukan Bab (APA 7, interaktif)

Catatan: DOI ditampilkan sebagai URL aktif. ISBN ditambahkan sebagai metadata akses pelengkap di luar elemen inti APA 7 dan ditautkan ke katalog/penerbit yang dapat diakses.

- de Regt, H. W., & Koster, E. (2021). The hows and whys of philosophy of science teaching: A comparative analysis. *European Journal for Philosophy of Science*, 11, 106. <https://doi.org/10.1007/s13194-021-00421-1>
- Koster, E., & de Regt, H. W. (2020). Science and values in undergraduate education. *Science & Education*, 29, 123–143. <https://doi.org/10.1007/s11191-019-00093-7>
- Papastephanou, M. (2016). Sketching the multiple relevance of postmodernism to educational theory. In M. A. Peters (Ed.), *Encyclopedia of educational philosophy and theory*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-287-532-7_488-1
- Seixas, P. (2017). A model of historical thinking. *Educational Philosophy and Theory*, 49(6), 593–605. <https://doi.org/10.1080/00131857.2015.1101363>
- Wineburg, S. (2001). *Historical thinking and other unnatural acts: Charting the future of teaching the past*. Temple University Press. [ISBN: [978-1-56639-856-5](https://doi.org/10.1080/00131857.2015.1101363)]

BAB 14. PENYUSUNAN KAJIAN FILSAFAT PENDIDIKAN SEJARAH

Pertemuan 15 | CPMK 4

Tujuan Pembelajaran

- Menentukan objek dan masalah kajian filosofis Pendidikan Sejarah.
- Menerapkan analisis ontologi, epistemologi, dan aksiologi secara terpadu.
- Menggunakan sumber akademik dan sitasi secara bertanggung jawab.
- Menyusun dan mengomunikasikan kajian filosofis secara sistematis.

Kata Kunci

kajian filosofis, masalah, sumber akademik, ontologi, epistemologi, aksiologi, argumentasi

Apersepsi

Kajian filsafat Pendidikan Sejarah bukan kumpulan definisi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Kajian yang baik memulai dari masalah nyata, mengajukan pertanyaan filosofis, menggunakan konsep untuk menganalisis masalah, lalu menghasilkan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Materi Pembelajaran

1. Menentukan objek dan masalah

Langkah pertama adalah memilih objek yang cukup spesifik, misalnya penggunaan sumber lisan dalam pembelajaran, objektivitas buku teks, representasi tokoh lokal, narasi sejarah di media sosial, fungsi museum, atau etika penggunaan arsip sensitif. Objek kemudian diubah menjadi masalah melalui pertanyaan yang menunjukkan ketegangan atau kebutuhan analisis.

Pertanyaan “apa itu sumber sejarah?” terlalu luas untuk kajian terapan. Pertanyaan yang lebih terarah misalnya: “Bagaimana status epistemik tradisi lisan ketika digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal?” Pertanyaan ini langsung membuka ruang analisis tentang realitas, bukti, pembenaran, dan nilai.

2. Menyusun kerangka ontologis

Analisis ontologis menjelaskan apa realitas yang dibicarakan, objek material, objek formal, serta kategori yang digunakan. Penulis perlu membedakan benda, peristiwa,

pengalaman, fakta, narasi, dan makna. Pretorius (2024) berguna untuk memahami bahwa asumsi ontologis akan memengaruhi cara masalah dirumuskan.

Contoh: kajian tentang tradisi lisan perlu menjelaskan apakah yang dikaji adalah kejadian masa lalu, ingatan komunitas, narasi yang dituturkan saat ini, atau fungsi sosial cerita. Masing-masing memiliki status ontologis berbeda dan tidak boleh dicampur.

3. Menyusun kerangka epistemologis

Analisis epistemologis membahas bagaimana pengetahuan tentang objek diperoleh, sumber apa yang digunakan, kriteria kredibilitas, cara verifikasi, serta batas kesimpulan. Dalam sejarah, proses ini terkait sourcing, kritik sumber, corroboration, dan interpretasi.

Wineburg (2001) dan Seixas (2017) dapat digunakan untuk menghubungkan analisis epistemologi dengan historical thinking. Penulis sebaiknya menunjukkan bukan hanya sumber apa yang digunakan, tetapi juga mengapa sumber tersebut relevan dan bagaimana perbedaan sumber dinilai.

4. Menyusun kerangka aksiologis

Analisis aksiologis menilai nilai dan konsekuensi penggunaan pengetahuan. Pertanyaan dapat mencakup: siapa yang diuntungkan atau dirugikan, bagaimana kelompok direpresentasikan, apa tanggung jawab penulis, dan bagaimana tujuan pendidikan memengaruhi pilihan narasi. Koster dan de Regt (2020) memberi dasar bahwa refleksi nilai merupakan kompetensi penting dalam pendidikan tinggi.

Aksiologi juga menuntut etika akademik. Penulis harus menyitir secara benar, tidak memanipulasi sumber, mengakui keterbatasan, serta memperlakukan informan dan kelompok sejarah secara bertanggung jawab.

5. Membangun argumentasi dan sintesis

Kajian filosofis perlu menghasilkan argumen, bukan tiga daftar terpisah. Sintesis dapat dimulai dengan menunjukkan hubungan: asumsi ontologis menentukan apa yang dianggap data; epistemologi menentukan cara membenarkan klaim; aksiologi menilai tujuan dan konsekuensi. Dari hubungan ini penulis dapat membangun posisi yang jelas.

De Regt dan Koster (2021) menekankan bahwa filsafat ilmu menjadi bermakna bagi mahasiswa nonfilsafat ketika diterapkan pada persoalan konkret disiplin. Karena itu,

kualitas proyek dinilai dari kedalaman hubungan konsep dengan masalah Pendidikan Sejarah, bukan banyaknya istilah filosofis.

6. Struktur tulisan dan komunikasi hasil

Struktur yang disarankan terdiri atas pendahuluan masalah, landasan konsep, deskripsi objek, analisis ontologi, analisis epistemologi, analisis aksiologi, sintesis, implikasi bagi Pendidikan Sejarah, dan kesimpulan. Sumber primer dan sekunder perlu dibedakan, dan referensi akademik dipilih berdasarkan relevansi serta kredibilitas.

Hasil kajian dapat dikembangkan menjadi artikel, poster ilmiah, infografis, podcast, atau video edukatif. Perubahan format tidak boleh menghilangkan ketepatan konsep dan sumber. Dalam komunikasi publik, referensi dapat diringkas tetapi jejak sumber harus tetap tersedia.

Studi Kasus

Topik proyek: “Status tradisi lisan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal”. Susun tiga pertanyaan analisis: satu ontologis, satu epistemologis, dan satu aksiologis, lalu jelaskan hubungan ketiganya.

Aktivitas Mahasiswa

- Workshop perumusan masalah kajian.
- Peer review kerangka ontologi–epistemologi–aksiologi.
- Latihan menilai kualitas sumber akademik dan menulis referensi APA 7.
- Presentasi proyek dan umpan balik.

Rangkuman

- Kajian filosofis dimulai dari masalah yang spesifik dan relevan.
- Ontologi, epistemologi, dan aksiologi harus digunakan secara terpadu.
- Argumentasi perlu ditopang sumber akademik dan bukti yang dapat ditelusuri.
- Sintesis menunjukkan hubungan antara asumsi realitas, cara mengetahui, dan nilai.
- Hasil kajian dapat dikomunikasikan dalam berbagai format tanpa menghilangkan integritas akademik.

Refleksi

- Apakah tiga dimensi filsafat ilmu dalam kajian Anda benar-benar saling terhubung?

- Bagian mana dari argumentasi Anda yang paling membutuhkan bukti tambahan?

Tes Formatif

1. Apa ciri masalah kajian filosofis yang baik?
2. Apa fungsi analisis ontologis?
3. Apa yang harus dijelaskan dalam analisis epistemologis?
4. Apa yang dinilai dalam analisis aksiologis?
5. Bagaimana membangun sintesis dari tiga dimensi?

Tugas

Susun kajian Filsafat Pendidikan Sejarah 8–12 halaman dengan struktur: masalah, konsep, analisis ontologi, epistemologi, aksiologi, sintesis, implikasi, dan kesimpulan. Gunakan sekurang-kurangnya 8 sumber kredibel, termasuk minimal 3 artikel ber-DOI.

Rubrik Ringkas Penilaian Tugas Bab

Aspek	4 - Sangat Baik	3 - Baik	2 - Cukup	1 - Perlu Perbaikan
Ketepatan konsep	Konsep tepat, utuh, dan terminologi konsisten.	Konsep tepat dengan kekurangan kecil.	Sebagian konsep tepat, masih ada kekeliruan.	Konsep utama belum dipahami.
Analisis	Argumentasi kritis, terstruktur, dan menunjukkan hubungan sebab/konsep.	Analisis cukup logis dan relevan.	Analisis masih deskriptif.	Jawaban dominan berupa pendapat tanpa analisis.
Sumber	Sumber akademik kredibel, sitasi konsisten, data dapat diverifikasi.	Sumber cukup kredibel, ada kekurangan minor.	Sumber terbatas atau sitasi tidak konsisten.	Sumber tidak jelas/tidak dapat diverifikasi.
Komunikasi	Bahasa akademik jelas, sistematis,	Penyajian jelas dengan kekurangan kecil.	Penyajian cukup dipahami tetapi	Penyajian tidak sistematis dan sulit dipahami.

Aspek	4 - Sangat Baik	3 - Baik	2 - Cukup	1 - Perlu Perbaikan
	santun, dan efektif.		kurang sistematis.	

Rujukan Bab (APA 7, interaktif)

Catatan: DOI ditampilkan sebagai URL aktif. ISBN ditambahkan sebagai metadata akses pelengkap di luar elemen inti APA 7 dan ditautkan ke katalog/penerbit yang dapat diakses.

Pretorius, L. (2024). Demystifying research paradigms: Navigating ontology, epistemology, and axiology in research. *The Qualitative Report*, 29. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2024.7632>

Wineburg, S. (2001). *Historical thinking and other unnatural acts: Charting the future of teaching the past*. Temple University Press. [ISBN: [978-1-56639-856-5](https://doi.org/10.1080/00131857.2015.1101363)]

Seixas, P. (2017). A model of historical thinking. *Educational Philosophy and Theory*, 49(6), 593–605. <https://doi.org/10.1080/00131857.2015.1101363>

Koster, E., & de Regt, H. W. (2020). Science and values in undergraduate education. *Science & Education*, 29, 123–143. <https://doi.org/10.1007/s11191-019-00093-7>

de Regt, H. W., & Koster, E. (2021). The hows and whys of philosophy of science teaching: A comparative analysis. *European Journal for Philosophy of Science*, 11, 106. <https://doi.org/10.1007/s13194-021-00421-1>

EVALUASI AKHIR SEMESTER - PERTEMUAN 16

Bagian ini tidak memuat soal Ujian Akhir Semester. UAS digunakan untuk mengukur kemampuan mahasiswa mengintegrasikan filsafat ilmu dengan Pendidikan Sejarah, perkembangan ilmu sejarah, dan problematika pendidikan modern. Evaluasi menekankan analisis, argumentasi, penerapan konsep, dan keterlacakan sumber.

Ruang Lingkup Evaluasi

1. Filsafat Ilmu dalam Pendidikan Sejarah.
2. Ontologi Pendidikan Sejarah.
3. Epistemologi Pendidikan Sejarah.
4. Aksiologi Pendidikan Sejarah.
5. Filsafat Ilmu dan perkembangan Ilmu Sejarah.
6. Filsafat Ilmu dalam pendidikan modern.
7. Penyusunan kajian filosofis Pendidikan Sejarah.

Kemampuan yang Dievaluasi

- Menganalisis hakikat Pendidikan Sejarah secara filosofis.
- Membedakan dan mengintegrasikan ontologi, epistemologi, dan aksiologi.
- Mengevaluasi sumber, narasi, kebenaran, nilai, dan etika sejarah.
- Menganalisis perkembangan paradigma ilmu sejarah dan tantangan pendidikan modern.
- Menyusun argumentasi filosofis yang didukung literatur akademik.

Kisi-Kisi UAS

Materi	Kemampuan	Level Kognitif	Bentuk Evaluasi
Bab 8	Menghubungkan historical thinking dengan dasar filsafat ilmu	C4–C5	Analisis pembelajaran
Bab 9–11	Mengintegrasikan ontologi, epistemologi, aksiologi Pendidikan Sejarah	C4–C5	Studi kasus/sintesis

Bab 12	Mengevaluasi paradigma dan perkembangan historiografi	C5	Analisis komparatif
Bab 13	Mengevaluasi problem pendidikan modern dan digital	C5	Analisis isu
Bab 14	Menyusun kerangka kajian filosofis yang koheren	C6	Rancangan/sintesis

GLOSARIUM FILSAFAT ILMU

Istilah	Pengertian
Aksiologi	Cabang filsafat yang membahas nilai, tujuan, kegunaan, dan etika.
Argumentasi	Rangkaian alasan yang digunakan untuk mendukung suatu kesimpulan.
Corroboration	Pembandingan beberapa sumber untuk menilai kekuatan informasi.
Epistemologi	Kajian tentang asal, cara, batas, dan pembenaran pengetahuan.
Fakta sejarah	Pernyataan tentang masa lalu yang didukung bukti dan dapat dipertanggungjawabkan.
Falsifiabilitas	Prinsip bahwa klaim ilmiah perlu terbuka terhadap kemungkinan dibuktikan salah melalui pengujian/kritik.
Heuristik	Tahap pencarian, penemuan, dan pemilihan sumber sejarah.
Historical thinking	Cara berpikir disipliner dalam memahami masa lalu melalui bukti, konteks, sebab, perubahan, perspektif, dan penilaian.
Historiografi	Penulisan sejarah atau kajian tentang perkembangan penulisan sejarah.
Interpretasi	Proses memberi makna dan menghubungkan fakta berdasarkan konteks, konsep, dan bukti.
Koherensi	Konsistensi suatu pernyataan dengan sistem proposisi atau pengetahuan lain.
Korespondensi	Kesesuaian pernyataan dengan fakta atau realitas yang dirujuk.
Kritik eksternal	Pemeriksaan autentisitas, asal, bentuk, dan karakter fisik/metadata sumber.
Kritik internal	Pemeriksaan kredibilitas isi, maksud, posisi, dan informasi dalam sumber.
Narasi sejarah	Penyusunan fakta dan interpretasi dalam struktur penjelasan mengenai masa lalu.
Nilai epistemik	Nilai yang berkaitan dengan kualitas pengetahuan seperti ketepatan, konsistensi, dan kekuatan bukti.
Objek formal	Sudut pandang atau aspek khusus yang digunakan disiplin untuk mengkaji objek.

Objek material	Entitas atau realitas yang menjadi bahan kajian.
Objektivitas	Upaya menjaga klaim pengetahuan agar dapat diperiksa melalui bukti, prosedur, dan kritik.
Ontologi	Kajian tentang hakikat realitas dan apa yang dianggap ada atau dapat dikaji.
Paradigma	Kerangka asumsi, konsep, masalah, dan praktik yang memandu komunitas keilmuan.
Pragmatisme	Pendekatan yang menekankan pengalaman, tindakan, dan konsekuensi dalam pengetahuan dan pendidikan.
Realitas sejarah	Masa lalu yang sungguh terjadi dan menjadi sasaran rekonstruksi berdasarkan jejak/sumber.
Relativisme	Pandangan yang menekankan keterikatan pengetahuan pada konteks atau perspektif; dalam bentuk ekstrem dapat menolak standar umum penilaian.
Sourcing	Pemeriksaan asal, pembuat, waktu, tujuan, dan posisi suatu sumber.
Subjektivitas	Pengaruh posisi, pengalaman, atau perspektif subjek dalam proses pengetahuan.
Verifikasi	Proses pemeriksaan kebenaran atau kredibilitas informasi melalui bukti dan prosedur.

KUMPULAN STUDI KASUS

Kasus 1. Klaim sejarah viral tanpa sumber

Menganalisis status klaim, sumber, verifikasi, dan tanggung jawab komunikasi publik.

Kasus 2. Tradisi lisan dan sejarah lokal

Membedakan nilai budaya tradisi lisan dari statusnya sebagai bukti faktual.

Kasus 3. Narasi tunggal konflik

Menganalisis bias, perspektif, bukti, dan konsekuensi etis.

Kasus 4. Foto sejarah dengan metadata tidak jelas

Melakukan kritik eksternal, kritik internal, contextualization, dan corroboration.

Kasus 5. Situs sejarah dan klaim identitas

Membedakan realitas material, fakta, interpretasi, dan makna komunitas.

Kasus 6. Buku teks dan pembentukan nasionalisme

Mengevaluasi hubungan identitas, bukti, nilai, dan multiperspektivitas.

Kasus 7. Konten digital populer versus artikel akademik

Merancang strategi komunikasi sejarah yang menarik tetapi tetap akurat.

Kasus 8. Perubahan paradigma historiografi

Membandingkan objek, sumber, dan konsep pada dua karya sejarah dari periode berbeda.

BANK LATIHAN / TES FORMATIF

Bank latihan berikut tidak merupakan soal UTS atau UAS. Dosen dapat memilih, memodifikasi, atau mengembangkannya sebagai latihan formatif sesuai kebutuhan kelas.

1. (Bab 1. PENGANTAR FILSAFAT ILMU) Jelaskan hubungan antara filsafat dan ilmu.
2. (Bab 1. PENGANTAR FILSAFAT ILMU) Mengapa pengetahuan yang populer belum tentu merupakan pengetahuan ilmiah?
3. (Bab 1. PENGANTAR FILSAFAT ILMU) Apa perbedaan fungsi ontologi, epistemologi, dan aksiologi?
4. (Bab 1. PENGANTAR FILSAFAT ILMU) Mengapa mahasiswa Pendidikan Sejarah perlu mempelajari filsafat ilmu?
5. (Bab 1. PENGANTAR FILSAFAT ILMU) Berikan satu contoh masalah sejarah yang membutuhkan refleksi filosofis.
6. (Bab 2. HAKIKAT ILMU, PENGETAHUAN, DAN FILSAFAT) Bedakan pengetahuan dan ilmu.
7. (Bab 2. HAKIKAT ILMU, PENGETAHUAN, DAN FILSAFAT) Jelaskan makna objektivitas yang realistis dalam ilmu sejarah.
8. (Bab 2. HAKIKAT ILMU, PENGETAHUAN, DAN FILSAFAT) Apa yang dimaksud ilmu sebagai proses dan produk?
9. (Bab 2. HAKIKAT ILMU, PENGETAHUAN, DAN FILSAFAT) Mengapa historiografi dapat dianggap produk sekaligus bagian dari proses ilmu?
10. (Bab 2. HAKIKAT ILMU, PENGETAHUAN, DAN FILSAFAT) Berikan contoh pertanyaan filosofis tentang konsep “bukti sejarah”.
11. (Bab 3. ONTOLOGI ILMU) Apa yang dimaksud ontologi?
12. (Bab 3. ONTOLOGI ILMU) Bedakan objek material dan objek formal dengan contoh.
13. (Bab 3. ONTOLOGI ILMU) Jelaskan hubungan peristiwa, sumber, fakta, dan narasi sejarah.
14. (Bab 3. ONTOLOGI ILMU) Mengapa realitas sosial mengandung dimensi makna?
15. (Bab 3. ONTOLOGI ILMU) Berikan contoh implikasi ontologi terhadap pilihan tema sejarah.

16. (Bab 4. EPISTEMOLOGI ILMU) Jelaskan pengertian epistemologi.
17. (Bab 4. EPISTEMOLOGI ILMU) Bedakan rasionalisme dan empirisme.
18. (Bab 4. EPISTEMOLOGI ILMU) Apa fungsi intuisi dalam kegiatan ilmiah?
19. (Bab 4. EPISTEMOLOGI ILMU) Jelaskan tiga teori kebenaran dengan contoh.
20. (Bab 4. EPISTEMOLOGI ILMU) Mengapa literasi sumber merupakan persoalan epistemologis?
21. (Bab 5. AKSIOLOGI ILMU) Jelaskan pengertian aksiologi.
22. (Bab 5. AKSIOLOGI ILMU) Bedakan nilai epistemik dan non-epistemik.
23. (Bab 5. AKSIOLOGI ILMU) Mengapa ideal ilmu bebas nilai diperdebatkan?
24. (Bab 5. AKSIOLOGI ILMU) Sebutkan prinsip integritas akademik yang paling relevan untuk penelitian sejarah.
25. (Bab 5. AKSIOLOGI ILMU) Bagaimana aksiologi berhubungan dengan pembelajaran sejarah?
26. (Bab 6. FILSAFAT ILMU DAN ILMU PENDIDIKAN) Mengapa pendidikan tidak dapat dipahami hanya sebagai teknik?
27. (Bab 6. FILSAFAT ILMU DAN ILMU PENDIDIKAN) Jelaskan landasan ontologis pendidikan.
28. (Bab 6. FILSAFAT ILMU DAN ILMU PENDIDIKAN) Apa implikasi epistemologi terhadap evaluasi belajar?
29. (Bab 6. FILSAFAT ILMU DAN ILMU PENDIDIKAN) Mengapa kurikulum merupakan pilihan filosofis?
30. (Bab 6. FILSAFAT ILMU DAN ILMU PENDIDIKAN) Berikan contoh penerapan filsafat ilmu dalam pembelajaran sejarah.
31. (Bab 7. LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN) Jelaskan karakteristik idealisme dalam pendidikan.
32. (Bab 7. LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN) Bagaimana realisme memengaruhi pembelajaran sejarah?
33. (Bab 7. LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN) Mengapa pragmatisme relevan untuk proyek sejarah lokal?

34. (Bab 7. LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN) Apa perbedaan eklektisisme yang bertanggung jawab dan campuran metode tanpa dasar?
35. (Bab 7. LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN) Rancang contoh kegiatan yang menggabungkan dua aliran.
36. (Bab 8. FILSAFAT ILMU DALAM PENDIDIKAN SEJARAH) Jelaskan hakikat Pendidikan Sejarah.
37. (Bab 8. FILSAFAT ILMU DALAM PENDIDIKAN SEJARAH) Apa yang dimaksud historical thinking?
38. (Bab 8. FILSAFAT ILMU DALAM PENDIDIKAN SEJARAH) Bedakan konsep sejarah tingkat pertama dan kedua.
39. (Bab 8. FILSAFAT ILMU DALAM PENDIDIKAN SEJARAH) Jelaskan hubungan fakta dan interpretasi.
40. (Bab 8. FILSAFAT ILMU DALAM PENDIDIKAN SEJARAH) Mengapa kesadaran sejarah perlu dibangun secara kritis?
41. (Bab 9. ONTOLOGI PENDIDIKAN SEJARAH) Bedakan masa lalu, sejarah, dan historiografi.
42. (Bab 9. ONTOLOGI PENDIDIKAN SEJARAH) Apa perbedaan peristiwa dan fakta?
43. (Bab 9. ONTOLOGI PENDIDIKAN SEJARAH) Mengapa narasi diperlukan dalam sejarah?
44. (Bab 9. ONTOLOGI PENDIDIKAN SEJARAH) Apa objek formal Pendidikan Sejarah?
45. (Bab 9. ONTOLOGI PENDIDIKAN SEJARAH) Bagaimana ontologi membantu membaca sejarah lokal?
46. (Bab 10. EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN SEJARAH) Apa yang dimaksud sumber sejarah?
47. (Bab 10. EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN SEJARAH) Jelaskan kritik eksternal dan internal.
48. (Bab 10. EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN SEJARAH) Apa fungsi interpretasi?
49. (Bab 10. EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN SEJARAH) Bedakan subjektivitas yang wajar dan bias yang merusak.

50. (Bab 10. EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN SEJARAH) Apa yang dimaksud sourcing, contextualization, dan corroboration?
51. (Bab 11. AKSIOLOGI PENDIDIKAN SEJARAH) Sebutkan fungsi Pendidikan Sejarah.
52. (Bab 11. AKSIOLOGI PENDIDIKAN SEJARAH) Jelaskan hubungan sejarah dan identitas.
53. (Bab 11. AKSIOLOGI PENDIDIKAN SEJARAH) Apa yang dimaksud dimensi etis historical thinking?
54. (Bab 11. AKSIOLOGI PENDIDIKAN SEJARAH) Bedakan penjelasan dan pembenaran.
55. (Bab 11. AKSIOLOGI PENDIDIKAN SEJARAH) Mengapa pendidikan karakter sebaiknya berbasis analisis dilema?
56. (Bab 12. FILSAFAT ILMU DAN PERKEMBANGAN ILMU SEJARAH) Apa hubungan filsafat ilmu dan metodologi sejarah?
57. (Bab 12. FILSAFAT ILMU DAN PERKEMBANGAN ILMU SEJARAH) Jelaskan konsep paradigma Kuhn.
58. (Bab 12. FILSAFAT ILMU DAN PERKEMBANGAN ILMU SEJARAH) Bagaimana paradigma dapat digunakan untuk membaca perkembangan historiografi?
59. (Bab 12. FILSAFAT ILMU DAN PERKEMBANGAN ILMU SEJARAH) Mengapa sejarah dapat disebut ilmu sekaligus memiliki dimensi seni?
60. (Bab 12. FILSAFAT ILMU DAN PERKEMBANGAN ILMU SEJARAH) Apa fungsi kajian historiografi bagi guru sejarah?
61. (Bab 13. FILSAFAT ILMU DALAM PENDIDIKAN MODERN) Jelaskan relevansi filsafat ilmu dalam masyarakat digital.
62. (Bab 13. FILSAFAT ILMU DALAM PENDIDIKAN MODERN) Apa kekuatan dan keterbatasan positivisme?
63. (Bab 13. FILSAFAT ILMU DALAM PENDIDIKAN MODERN) Apa kontribusi dan risiko postmodernisme?
64. (Bab 13. FILSAFAT ILMU DALAM PENDIDIKAN MODERN) Mengapa teknologi memerlukan perspektif humaniora?

65. (Bab 13. FILSAFAT ILMU DALAM PENDIDIKAN MODERN) Sebutkan kompetensi Pendidikan Sejarah abad ke-21.
66. (Bab 14. PENYUSUNAN KAJIAN FILSAFAT PENDIDIKAN SEJARAH) Apa ciri masalah kajian filosofis yang baik?
67. (Bab 14. PENYUSUNAN KAJIAN FILSAFAT PENDIDIKAN SEJARAH) Apa fungsi analisis ontologis?
68. (Bab 14. PENYUSUNAN KAJIAN FILSAFAT PENDIDIKAN SEJARAH) Apa yang harus dijelaskan dalam analisis epistemologis?
69. (Bab 14. PENYUSUNAN KAJIAN FILSAFAT PENDIDIKAN SEJARAH) Apa yang dinilai dalam analisis aksiologis?
70. (Bab 14. PENYUSUNAN KAJIAN FILSAFAT PENDIDIKAN SEJARAH) Bagaimana membangun sintesis dari tiga dimensi?

PANDUAN PROJECT-BASED LEARNING

1. Topik proyek harus berkaitan dengan persoalan Filsafat Ilmu dan Pendidikan Sejarah, misalnya sumber, objektivitas, nilai, historiografi, sejarah lokal, atau komunikasi sejarah digital.
2. Proyek dimulai dengan masalah yang jelas, bukan hanya tema umum.
3. Mahasiswa menyusun kerangka ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai alat analisis.
4. Gunakan sekurang-kurangnya 8 sumber kredibel, termasuk minimal 3 artikel ber-DOI dan beberapa sumber yang relevan langsung dengan objek kasus.
5. Hasil proyek berupa kajian tertulis 8–12 halaman dan salah satu bentuk komunikasi ringkas: poster ilmiah, infografis, podcast, atau video edukatif.
6. Proses meliputi proposal, konsultasi, pencarian sumber, analisis, peer review, revisi, presentasi, dan pengumpulan produk akhir.
7. Penilaian mencakup kedalaman masalah, ketepatan konsep, kualitas sumber, integrasi ontologi–epistemologi–aksiologi, argumentasi, etika akademik, dan komunikasi.

FORMAT TUGAS KAJIAN FILSAFAT PENDIDIKAN SEJARAH

1. Judul kajian
2. Latar belakang dan masalah
3. Pertanyaan kajian
4. Deskripsi objek/kasus
5. Landasan konsep
6. Analisis ontologis
7. Analisis epistemologis
8. Analisis aksiologis
9. Sintesis dan argumentasi
10. Implikasi bagi Pendidikan Sejarah
11. Kesimpulan
12. Daftar pustaka APA 7

RUBRIK PENILAIAN PROYEK

Aspek	Bobot	Indikator Utama
Rumusan masalah	15%	Spesifik, relevan, dapat dianalisis secara filosofis.
Ketepatan konsep filosofis	20%	Istilah digunakan tepat dan tidak sekadar definisi.
Kualitas dan kredibilitas sumber	15%	Sumber relevan, dapat diverifikasi, dan sitasi konsisten.
Integrasi ontologi–epistemologi–aksiologi	20%	Tiga dimensi saling terhubung dalam analisis.
Kedalaman argumentasi dan sintesis	15%	Ada alasan, bukti, perbandingan, dan kesimpulan logis.
Etika akademik dan sitasi	5%	Tidak ada plagiasi/manipulasi; APA 7 konsisten.
Komunikasi tulisan/produk	10%	Sistematis, jelas, efektif, dan sesuai audiens.

RUBRIK PRESENTASI

- Ketepatan dan penguasaan konsep: 30%.
- Kejelasan struktur argumentasi: 20%.
- Penggunaan sumber/bukti: 20%.
- Kemampuan menjawab pertanyaan: 15%.
- Komunikasi, waktu, dan media: 15%.

RUBRIK ESAI AKADEMIK

- Ketepatan fokus dan tesis: 20%.
- Ketepatan konsep: 20%.
- Kualitas argumentasi dan analisis: 25%.
- Penggunaan sumber dan sitasi APA 7: 20%.
- Koherensi, bahasa akademik, dan teknis penulisan: 15%.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka berikut memuat sumber utama yang digunakan dan direkomendasikan dalam modul. DOI disajikan sebagai tautan aktif. ISBN buku disajikan sebagai metadata akses tambahan dan ditautkan pada laman penerbit atau katalog kredibel.

- Allchin, D. (1999). Values in science: An educational perspective. *Science & Education*, 8, 1–12. <https://doi.org/10.1023/A:1008600230536>
- Bakhtiar, A. (2019). *Filsafat ilmu* (edisi revisi). Rajawali Pers. [ISBN: [978-979-421-993-5](#)]
- Carr, E. H. (2018). *What is history?* Penguin Classics. [ISBN: [978-0-14-101020-5](#)]
- Fogelberg, K., & Wang, Y. (2024). Educational philosophy and philosophers. In *Educational principles and practice in veterinary medicine* (pp. 1–33). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119852865.ch1>
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti sejarah: Pengantar metode sejarah* (N. Notosusanto, Trans.). UI Press. [ISBN: [978-979-8034-27-5](#)]
- Koster, E., & de Regt, H. W. (2020). Science and values in undergraduate education. *Science & Education*, 29, 123–143. <https://doi.org/10.1007/s11191-019-00093-7>
- Kuhn, T. S. (2012). *The structure of scientific revolutions* (4th ed., 50th anniversary ed.; I. Hacking, Intro.). University of Chicago Press. [ISBN: [978-0-226-45812-0](#)]
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana. [ISBN: [978-979-1262-56-9](#)]
- Papastephanou, M. (2016). Sketching the multiple relevance of postmodernism to educational theory. In M. A. Peters (Ed.), *Encyclopedia of educational philosophy and theory*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-287-532-7_488-1
- Popper, K. R. (2002). *The logic of scientific discovery* (2nd ed.). Routledge. [ISBN: [978-0-415-27844-7](#)]
- Pretorius, L. (2024). Demystifying research paradigms: Navigating ontology, epistemology, and axiology in research. *The Qualitative Report*, 29. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2024.7632>
- Seixas, P. (2017). A model of historical thinking. *Educational Philosophy and Theory*, 49(6), 593–605. <https://doi.org/10.1080/00131857.2015.1101363>
- Sung, P.-F. (2020). Historical consciousness matters: National identity, historical thinking and the struggle for a democratic education in Taiwan. *Journal of Curriculum Studies*, 52(5), 685–701. <https://doi.org/10.1080/00220272.2020.1789225>
- Suriasumantri, J. S. (2009). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer* (Cet. 22). Pustaka Sinar Harapan. [ISBN: [978-979-416-899-8](#)]

- Thorp, R., & Persson, A. (2020). On historical thinking and the history educational challenge. *Educational Philosophy and Theory*, 52(8), 891–901. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1712550>
- Van Drie, J., & Van Boxtel, C. (2022). Learning history. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge handbook of the learning sciences* (3rd ed., pp. 523–542). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108888295.032>
- Wineburg, S. (2001). *Historical thinking and other unnatural acts: Charting the future of teaching the past*. Temple University Press. [ISBN: [978-1-56639-856-5](https://doi.org/10.1017/9781108888295.032)]
- de Regt, H. W., & Koster, E. (2021). The hows and whys of philosophy of science teaching: A comparative analysis. *European Journal for Philosophy of Science*, 11, 106. <https://doi.org/10.1007/s13194-021-00421-1>